

PENAFSIRAN HIKMAH DALAM AL-QUR'AN
(Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur)

SKRIPSI



Oleh:

TAUFIQ HIDAYAT

NIM 301200017

Pembimbing

Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A.

NIP 198401302011011008

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

ABSTRAK

Taufiq Hidayat, 2024. Penafsiran Hikmah Dalam Al-Qur'an (Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur), Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A.

Kata Kunci: Hermeneutika, Paul Ricoeur, Hikmah, Tafsir, Al-Qur'an

Penelitian ini mengkaji penafsiran *hikmah* dalam Al-Qur'an melalui perspektif hermeneutika Paul Ricoeur. Masalah utama yang dihadapi adalah kecenderungan tafsir klasik yang menganggap *hikmah* sebagai atribut eksklusif para nabi, yang berpotensi mempersempit maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas terhadap konsep *hikmah* dengan menggunakan teori hermeneutika Ricoeur, yang mengedepankan analitis distansi dan apropriasi dalam proses interpretasi teks. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan analisis tematik terhadap *Term* hikmah, makna *hikmah* dalam Al-Qur'an dapat diperluas dari hanya sekadar mukjizat atau anugerah kenabian menjadi suatu konsep yang lebih universal. Al-Qur'an meletakkan definisi semantik mengenai hikmah berupa mencegah dari sesuatu yang buruk. Dengan hermeneutika Ricoeur *hikmah* juga dapat dipahami sebagai kebijaksanaan praktis yang relevan dengan kehidupan manusia kontemporer. Atrian demikian membuka kemungkinan *hikmah* untuk diakses oleh semua manusia yang berupaya mencapai kebenaran melalui ilmu dan kecerdasan, sehingga membuka kemungkinan hikmah untuk diterapkan secara lebih luas dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual kedalam bentuk tindakan yang arif.

IAIN
P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufiq Hidayat

Nim : 301200017

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

PENAFSIRAN HIKMAH DALAM AL-QUR'AN

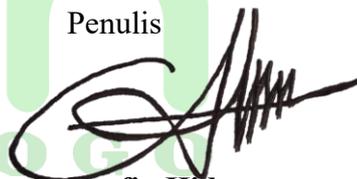
Judul : (Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di <https://etheses.iainponorogo.ac.id/> Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Oktober 2024

Penulis



Taufiq Hidayat

NIM.301200017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufiq Hidayat
NIM : 301200017
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : **PENAFSIRAN HIKMAH DALAM AL-QUR'AN**
(Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah murni karya saya pribadi dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik maupun sanksi hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,

Taufiq Hidayat
NIM. 301200017
P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bicara mengenai manusia sebagai *Al-insān al-kāmil* tentunya tidak bisa dilepaskan dari konsep dirinya sebagai Wahdatul Wujud. Konsep inilah yang membentuk manusia sebagai makhluk unik karena memiliki dua sisi baik fisik maupun metafisik.¹ Eksistensi inilah yang membuat manusia diberi amanah sebagai *Khalifah* di muka bumi karena dengan potensi jasad maupun ruhhaninya dapat menjadi bekal dalam memimpin peradaban di muka bumi,² sekaligus menjadikan manusia sebagai produk yang bisa memaksimalkan potensinya terhadap keseimbangan moral maupun spiritual dan merefleksikan kekuatan besar didalam dirinya terhadap bentuk yang ideal.³

Dari semua potensi yang dimiliki manusia ada kecerdasan yang berperan penting di dalam hidupnya, dimana beberapa peneliti meletakkanya dalam kerangka akal sebagai wujud fisiknya.⁴ Akal sebagai potensi internal berperan membentuk berbagai keputusan yang akan di ambil baik dari penalaran

¹ Fitzroy Morrissey, *Sufism and the Perfect Human: From Ibn Arabi to al-Jili* (Abingdon: Routledge, 2020), 121.

² Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, trans. oleh Masturi Irfham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 71.

³ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought In Islam* (California: Stanford University Press, 2013), 212.

⁴ Sebagai wadah dari kemampuan abstraksi analitis yang memiliki peran paling signifikan di dalam kehidupan, karena denganya berbagai proposisi yang akan di hadapan manusia bisa ia baca sebagai sebuah kemungkinan yang akan terjadi, Lihat. Kiki Kennedy Day, *Books of definition in Islamic philosophy : the limits of words* (New York: RoutledgeCurzon, 2003), 102.

maupun pengalaman yang kemudian dikumpulkan menjadi pemahaman.⁵ Pertimbangan utama dalam pemahaman manusia berorientasi pada aspek kecerdasan itu sendiri sekaligus pemberi warna dari setiap keputusan yang berbeda-beda.⁶ Akan tetapi disatu sisi kecerdasan manusia juga berpotensi membawa masalah berikutnya, kebebasan berfikir yang luar biasa bisa menciptakan berbagai ide yang bisa sangat memberi kemanfaatan ataupun membawa kehancuran ketika terealisasikan dalam bentuk tindakan.⁷

Dari kecerdasan ini penting untuk dimanfaatkan dalam menyelami samudera Hikmah dalam Al-Qur'an sekaligus menjadi upaya mengembalikan manusia dari yang sekedar *Hayawanun Natiq* menuju *Al-kamil* yang sesungguhnya, mengingat firman Allah SWT., dalam QS. Al-Baqarah: 269 “Allah menganugerahkan Al-Hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya...”,⁸ dan sabda Rasulullah SAW., “Kalimat hikmah itu adalah suatu yang hilang dari seorang mukmin, maka di mana saja ia mendapatkannya maka ia lebih berhak atasnya”,⁹ dari sini menarik apakah Hikmah itu dapat diartikan sebagai

lain
PONOROGO

⁵ Achmad Fathurrohman dkk., *Humanisme dalam Filsafat Islam* (Yogyakarta: FA Press, 2020), 16.

⁶ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 2011), 63 dimana aspek tersebut menurut Ali Ginanjar mencakup IQ (Kecerdasan Intelektual), EQ (Kecerdasan Emosi), SQ (Kecerdasan Spiritual), yang mengharuskan pola integrasi yang seimbang. Lihat juga, Samsinar, *Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran*, ed. oleh Akbar Syamsuddin (Gowa: Tallasa Media, 2020), 42.

⁷ Antara kecerdasan dan tindakan manusia merupakan suatu kesatuan sebab akibat yang utuh terhadap konsep *khalifah* di muka bumi. Lihat, Taufiq Paisak, *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 118.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, I (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 60.

⁹ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, trans. oleh Muhammad Zuhri, IV ed. (Semarang: Asy-Syifa', 1992), 311.

anugrah mutlak?, sesuatu yang bisa diupayakan manusia?, atau bahkan keduanya saling melengkapi?.

Pertanyaan tersebut seolah mengharuskan sebuah kebenaran akan mana yang tepat diantara pertanyaan tersebut, ditambah *Term* hikmah sendiri di dalam Al-Qur'an setidaknya tersebar ke dalam 19 titik diantara 12 surat tentunya akan sangat menarik apabila dijelajahi lebih dalam.¹⁰ Keberadaan hikmah sendiri nampaknya terhubung dengan komponen kecerdasan manusia seperti kaitanya dengan EQ sebagaimana komentar Sayyid Qutbh mengenai artian hikmah dalam Surat Shaad: 20, yang mengatakan hikmah akan membuat manusia memiliki ketegasan dalam menyelesaikan konflik.¹¹

Pada ayat lain isyarat hubungan hikmah dengan spiritual seperti dalam surat Al-Jumu'ah: 2 Hikmah menjadi sesuatu kepemilikan Nabi Muhammad SAW. sebagai salah satu yang diberi hikmah oleh Allah SWT, melalui pengangkatan kerasulan beliau yang berpredikat Ummi.¹² Fenomena tersebut hanya dapat dipahami sebagai nilai estetika spiritual,¹³ karena dengan spiritual manusia menyadari keterbatasannya sehingga mengharuskan pengabdian yang

¹⁰ Muhammad Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, I (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2002), 224.

¹¹ Sayyid Qutbh, 41 faktanya, Ketegasan dalam keputusan merupakan representasi kematangan berpikir dalam taraf mampu mengendalikan dominasi emosional dalam retorika kehidupan, Selain itu pengaruh emosi dapat membimbing respons instan manusia ke dalam situasi berbahaya apabila tidak dikendalikan dengan baik. Emosi ini dapat mendorong manusia bertindak secara spontan tanpa pertimbangan akal, karena pada dasarnya Semakin kuat perasaannya, akan semakin dominan pikiran emosionalnya sehingga semakin tidak efektif rasionalnya, Lihat juga ; Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Dell, 2006), 29.

¹² Hamka, *Tafsir Al Azhar*, X (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 7362.

¹³ Pristiwa yang apabila menggunakan penilaian Logika Murni akan menimbulkan penolakan dari kebenarannya, Lihat. Endin Nasrudin dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Agama Dan Spritualitas: Memahami Perilaku Beragama Dalam Perspektif Psikologi* (Bandng: Pustaka Setia, 2021), 28.

sempurna terhadap tuhan-Nya.¹⁴ Sehingga dengan kecerdasan spiritual manusia bisa memahami sesuatu diluar jangkauan logika salah satunya predikat Ummi yang dimiliki Nabi Muhammad SAW.

Dari hubungan tersebut terlihat, Hikmah mengandung banyak simbolis yang perlu dingkap dengan pendekatan baru, ditambah kecenderungan mufasir dalam menafsirkan Ayat hikmah sebagai sesuatu yang Eksklusif Kenabian tentunya hal itu akan menyempitkan artian Hikmah yang sesungguhnya. Sehingga diperlukan metode yang lebih komperhensif dalam mengartikan Term tersebut, salah satunya menggunakan model hermeneutika. Dengan menggunakan hermeneutika sebagai mitra, maka penafsiran yang sudah ada bisa menjadi data rujukan bagaimana penafsiran dahulu menghantarkan pemahamannya dalam mengartikan Term Hikmah di dalam Al-Qur'an.¹⁵

Adanya jarak penafsiran terdahulu dengan keadaan sekarang, membawa hermeneutika masuk kedalam dunia penafsiran, salah satu tokoh yang memfokuskan hermeneutikanya terhadap penafsiran adalah Paul Ricoeur. Bagi Ricoeur kesenjangan jarak penafsiran ini menjadikan pembaca memiliki otoritas dalam memahami suatu teks, karena dengan teks selesai ditulis maka pengarak melepaskan tujuannya dalam tulisan tersebut.¹⁶ Hal inilah yang kemudian di inginkan dalam kajian hermeneutika interpretasi sebagai upaya

¹⁴ George D Waston, *The Secret of Spiritual Power* (Boston: Mcdonald & gill co, 1894), 12.

¹⁵ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 177.

¹⁶ Teks akan membawa makna objektif yang hanya bisa dilihat melalui analisis semantik terhadapnya sedangkan subjektifitas teks sangat bergantung terhadap pembaca dalam mewarnainya. Lihat, Paul Ricoeur, *Hermeneutics And The Human Sciences*, Trej. Oleh John B. Thompson (New York: Cambridge University Press, 2016), 172.

membawa apa yang semula berada dalam wilayah logos pewahyuan terhadap praksis kehidupan manusia.¹⁷

Dalam hermeneutikanya, Ricoeur ingin meluaskan pemahaman terhadap dunia teks, apa yang berada dalam wilayah Ontologis bisa dimengerti dengan memberi penjelasan epistemologis yang koheren.¹⁸ apabila digunakan dalam merespon problematika di atas penjelasan diharap memberikan proposisi dari berbagai makna yang paling mendekati antara hikmah sebagai anugrah mutlak atau segala bentuk upaya untuk mendapatkannya dengan melihat kaitannya dengan kebahasaan dan pemahaman diharap mampu menggeneralisir keseluruhan rangkaian makna-makna parsial dalam satu tindakan sintesa. Dengan kata lain hermeneutika bisa sangat *acceptable* dengan kajian Penafsiran Hikmah dalam Al-Qur'an yang berbentuk tulisan.¹⁹ Karena secara Terminologi hermeneutika berarti seni menafsirkan, maka pemahaman yang didapat dari penafsiran terdahulu bisa dibuat sebagai tangga yang membentuk pemahaman baru sekaligus memperkuat metodis yang selama ini telah ada dalam ilmu Tafsir.²⁰

¹⁷ Fahrudin Faiz dan Ali Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik Dan Implementasinya* (Yogyakarta: Dialektika, 2019), 30.

¹⁸ Susanto Edi, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 60; Apa yang semula hanya bisa dipahami secara mutlak pasti ada penjelasan yang memperluas proposisi makna melalui pembacaan yang berkelanjutan, sehingga antara pemahaman dan penjelasan bisa menangkap keseluruhan makna yang parsial kedalam pemahaman-pemahaman baru yang lebih komperhensif. Lihat juga, Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Texas: Fort Worth, 1976), 72.

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 1.

²⁰ Muzayyin, "Resepsi Hermeneutika dalam Penafsiran Al-qur'an oleh M. Quraish Shihab: Upaya Negosiasi antara Hermeneutika dan Tafsir Al-qur'an untuk Menemukan Titik Persamaan dan Perbedaan.," *Nun* 1, no. 1 (2015): 115.

Pentingnya hermeneutika dalam interpretasi disini juga memberi pondasi kesadaran akan realitas destruktif dari kecerdasan manusia yang akan berdampak terhadap segala yang mengelilingi hidupnya, di mana hermeneutika terbuka terhadap segala objektivitas ilmu yang dibangun oleh peradaban manusia selama ini dan cenderung bisa memberikan praduga akan kemungkinan sebab akibat dari yang disebabkan oleh kecerdasan manusia apabila saling berkontradiksi satu sama lain dalam mengolah informasi.

Realitas destruktif tersebut menggambarkan jarak di antara potensi kecerdasan manusia itu sendiri, boleh jadi kecerdasan menitik beratkan terhadap suatu pemahaman tertentu. Akan tetapi unsur-unsur kecerdasan baik intelektual, spiritual maupun emosional itu saling terikat antara satu sama lain sebagai kesatuan sistem, di mana setiap sub-sistem menjadi komponen yang saling berinteraksi dalam kerangka kerja tertentu.²¹ Sejalan dengan hal tersebut Albert Einstein pernah mengatakan “*Science without Religion is lame, Religion without Science is blind*”.²² Atas dasar tersebut pemahaman akan hikmah harus dibaca kembali secara utuh dengan segala kemampuan dari kecerdasan secara seimbang.

Dari dinamika di atas penulis sadar akan urgensi pembacaan ulang terhadap Penafsiran *Term Hikmah* dalam Al-Qur’an dengan menggunakan metode baru dalam dunia interpretasi Al-Qur’an berupa Hermeneutika yang dikemukakan Paul Ricoeur dalam beberapa karyanya untuk melihat bagaimana

²¹ Ludwig von Bertalanffy, *General System Theory Foundations, Development, Applications*, 1 ed. (New York: George Braziler, 1969), 91.

²² Albert Einstein, *Ideas and Opinions*, ed. oleh Carl Seelig, V (New York: Crown Publishers, 1960), 46.

makna teks ketika ditarik terhadap konteks modern. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul “**Penafsiran Hikmah Dalam Al-Qur’an (Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, dimana akan meliputi beberapa hal penting yang menjadi sorotan utama di dalamnya, yaitu:

1. Bagaimana Penafsiran Hikmah di dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana mengimplementasikan teori Hermeneutika Paul Ricoeur dalam membaca Penafsiran Hikmah di dalam Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana karya tulis yang berorientasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Penafsiran *Term* Hikmah di dalam Al-Qur’an.
2. Untuk melihat Hikmah dalam Penafsiran Al-Qur’an apabila dibaca ulang menggunakan kacamata hermeneutika Paul Ricoeur.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukannya penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Pengembangan Kajian Hermeneutika dalam Studi Islam. Dengan memperkaya diskursus akademik mengenai hermeneutika dalam konteks studi Islam, khususnya melalui penerapan teori Paul Ricoeur

dalam membaca Penafsiran Al-Quran. Hal ini dapat membuka wawasan baru mengenai metode interpretasi teks suci yang lebih dialogis dan komprehensif.

- b. Pemahaman Konseptual Hikmah dalam Al-Quran. Mengaitkan konsep hikmah di dalam Al-Quran dengan pendekatan hermeneutika, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep kebijaksanaan dalam Islam. Dengan memperjelas bagaimana hikmah dapat dipahami tidak hanya sebagai milik eksklusif nabi tetapi juga relevan dalam konteks kehidupan kontemporer.
- c. Pengembangan Teori tentang Hikmah. Dengan menganalisis konsep hikmah menggunakan metode hermeneutika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan fondasi teoretis yang lebih kuat dalam memahami hikmah tidak hanya dalam dimensi teks, tetapi juga dalam penerapannya dalam kehidupan nyata.

2. Kegunaan praktis

- a. Peningkatan Pemahaman tentang Konsep Hikmah dalam Masyarakat Muslim. Dengan menginterpretasi "hikmah" dalam Al-Qur'an melalui perspektif Ricoeur, penelitian ini dapat membantu komunitas Muslim memahami lebih dalam mengenai nilai-nilai kebijaksanaan yang dapat diambil dari teks suci dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pembentukan Nilai Etika dalam Beragama. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang "hikmah" sebagai bentuk kebijaksanaan

dalam kehidupan, hasil penelitian ini dapat mendorong individu dan komunitas untuk mengembangkan nilai-nilai etika yang lebih baik, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun politik.

- c. Peningkatan Pemahaman Dialog Lintas Agama. Pendekatan hermeneutika Ricoeur yang mendalam terhadap teks agama dapat membuka ruang dialog antar-agama dengan cara yang lebih inklusif. Ini karena metode Ricoeur melibatkan pemahaman yang melampaui teks literal dan mengeksplorasi makna-makna yang lebih universal.

E. Studi Pustaka

Untuk menentukan posisi dari penelitian, maka penulis melakukan studi terhadap seberapa jauh tema yang ingin diambil sudah diteliti sebelumnya, yang mana upaya tersebut bertujuan memunculkan *Novelty* (kebaruan) dan menghindari duplikasi dari karya penelitian lainnya, penelitian yang berkenaan dengan tema yang diambil oleh penulis di antaranya:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Penafsiran Al-Hikmah Dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al-Aziz)” disusun oleh Hairul Ummah, mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dari Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Dalam skripsi tersebut menganalisis ayat yang berorientasi terhadap lafadz Al-Hikmah di dalam Al-Qur’an sebagai objek kajian, menggunakan subjektifitas pandangan KH, Mustofa Bisri dalam karyanya Tafsir Al-Ibriz. Hasil dari skripsi tersebut

menunjukkan secara definitif Al-Hikmah memiliki makna sebagai ilmu, tentang kenabian dan hukum-hukum ketetapan.²³

Kedua, Skripsi berjudul “Hikmah Dalam Tafsir Ibn Katsir” karya Fadilah Hasan mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dari IAIN Bengkulu 2020. Dalam penelitian hikmah ditafsirkan menggunakan Perspektif kitab Tafsir Ibn Katsir yang mana hikmah diartikan sebagai Sunnah, karena fungsinya sebagai penjelas keuniversalan Al-Qur’an yang memuat hukum syariat agama untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhi keburukan, pemahaman makna terhadap konteks kenabian, hikmah juga mengandung muatan Pendidikan akhlak, keadilan, dan spiritual keimanan.²⁴

Ketiga, Skripsi berjudul “Penafsiran Al-Baidawi Tentang Kata Hikmah dalam Tafsir Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta’wil” karya Fathurrosyid, mahasiswa Tafsir Hadis Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003. Dalam skripsi ini hikmah memiliki definisi yang unik apabila menggunakan sudut pandangan Al-Baidawi, di mana hikmah bisa digeneralisasi menjadi sebuah cara menuju kesempurnaan dengan memantik ilmu-ilmu teoritis dan mengaplikasikannya terhadap perbuatan sesuai dengan klasifikasinya.²⁵

Keempat, Artikel Berjudul “Hikmah Dalam Al-Qur’an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizan” karya Nurohim dan Ihsan Nur dalam jurnal studi Islam vol. 20 no. 2 tahun 2019. Dalam jurnal ini hikmah dibahas menggunakan

²³ Hairul Ummah, “Penafsiran Al-Hikmah Dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al-‘Aziz)” (skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

²⁴ Fadilah Hasan, “Hikmah Dalam Tafsir Ibnu Katsir” (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020).

²⁵ Fathurrosyid, “Penafsiran Al-Baidawi Tentang Kata Hikmah dalam Tafsir Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta’wil” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

Perspektif Thabatoba'i yang mana hikmah dikategorikan menjadi tiga dimensi, yaitu sebagai nikmat yang diberikan Allah, sebagai anjuran akan perbuatan baik dan hikmah sebagai sebuah pemahaman.²⁶

Kelima, artikel berjudul "Hikmah dalam Perspektif Al-Qur'an" karya Muhyidin Tahrir, dalam Jurnal Studi Islamika, vol. 9, no. 1, tahun 2009. Jurnal ini menunjukkan makna dari kata hikmah sebagai pemahaman terhadap Al-Qur'an dan hadis kemudian disampaikan kepada masyarakat sebagai ungkapan bijak yang memantik terhadap implementasi tindakan, baik itu dalam konteks individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷

Keenam, Skripsi berjudul "Prinsip-prinsip membina keluarga dalam kisah Nabi Ibrahim a.s: Studi Qs. Al-Saffat ayat 99-112 dengan Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur" karya Nur Vatin Najihah mahasiswa ilmu alquran dan tafsir fakultas ushuluddin universitas islam negeri sunan gunung djati bandung tahun 2019. Dalam skripsi ini menggunakan pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur untuk mengungkap prinsip-prinsip membina keluarga sebagaimana nabi ibrahim as, yang mana prinsip tersebut di jelaskan dalam Al-qur'an Al-saffat ayat 99-112. Hasil dari penelitian ini menunjukan idealnya dalam membina sebuah keluarga hendaknya menerapkan prinsip demokratis, selain itu ayah sebagai kepala keluarga memberikan pengaruh

²⁶ Ahmad Nurrohim dan Ihsan Nur Sidik, "Hikmah Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizan," *Profetika* 20, no. 2 (2020).

²⁷ Muhyiddin Tahir, "Hikmah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Hunafa* 9, no. 1 (2012).

terbesar dalam memberikan cara pandang akan anak-anaknya di kemudian hari.²⁸

Ketuju, Skripsi berjudul “Implementasi Hermeneutika Paul Ricoeur Pada Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Ali-Ashr (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah)” karya Ari Fathi Rosadi mahasiswa Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir IAIN Purwokerto 2019. Dalam Skripsi ini waktu di setiap gerak manusia sangat lah penting diarahkan terhadap penggunaan yang bermanfaat, dengan pendekatan Paul Ricoeur akan distansi dan aprosiasi menunjukan manajemen waktu sangatlah penting, mengingat Waktu dunia sangat terbatas mengharuskan pemanfaatan yang baik dalam kehidupan.²⁹

Kedelapan, artikel berjudul “Makna Ja’ala Dan Khalaqa Pada Ayat-Ayat Jodoh Studi Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur” karya Unung Rufaida Fauzan dan Maurisa Zinira 2022. Yang dimuat dalam jurnal Qaf Vol. 4, No. 2, tahun 2022. Di sini hermeneutika Paul Ricoeur menerapkan tiga proses interpretasi meliputi semantik, reflektif dan eksistensial. Pada tahap pertama di level semantik, kedua kata objek penelitian memiliki perbedaan penekanan. Bila kata khalaqa menekankan pada aspek kekuasaan Allah, kata ja’ala lebih menekankan aspek manfaat yang diperoleh dari ciptaan Allah. Pada tahap reflektif tentang penciptaan jodoh, kata khalaqa dan ja’ala tidak disematkan pada gender tertentu sehingga tidak menunjukkan superioritas gender tertentu.

²⁸ Nur Vatin Najihah, “Prinsip-Prinsip Membina Keluarga Dalam Kisah Nabi Ibrahim a.s: Studi Qs. Al-Saffat Ayat 99-112 Dengan Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

²⁹ Fathi Rosadi Ari, “Implementasi Hermeneutika Paul Ricoeur Pada Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Ali-Ashr (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah)” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019).

Pada tahap yang terakhir yakni eksistensial, dapat dipahami bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai nilai yang sama.³⁰

Dari pemaparan di atas, melihat banyaknya Term Hikmah yang di baca ulang menggunakan berbagai sudut pandang, nyatanya belum ada yang meneliti Penafsiran Term Hikmah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kacamata Hermeneutika secara spesifik, khususnya menggunakan teori yang di kemukakan oleh Paul Ricoeur sebagai metode interpretasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau kepustakaan, karena secara substansial penelitian ini relevan dengan sumber yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, ide-ide, yang mana semua itu Termuat di dalam bahan-bahan tertulis seperti buku, naskah, dokumen dan lain sebagainya.³¹ Dengan *library research* memungkinkan penulis mengambil Perspektif hermeneutika Paul Ricoeur yang terdapat dalam berbagai karyanya untuk melakukan analisis sistematis terhadap Penafsiran *Term* Hikmah di dalam Al-Qur'an.

³⁰ Unung Fauzan, "Makna Ja'ala Dan Khalaqa dalam Ayat-Ayat Jodoh Di Al-Qur'an (Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur)," *Qaf* 4, no. 2 (2022).

³¹ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 25.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menitikberatkan terhadap pemahaman Penafsiran Al-Qur'an sebagai reflektif kebudayaan Bangsa Arab ketika wahyu diturunkan.³² Maka penelitian ini masuk ke dalam pendekatan kualitatif karena prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang tidak terbatas pada variabel, populasi, sampel dan hipotesis serta bersifat holistik sehingga relevan terhadap penafsiran data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.³³ Penulis dapat mendeskripsikan ulang Penafsiran *Term Hikmah* dalam Al-Qur'an dengan sudut pandang hermeneutika dalam bentuk narasi deskriptif.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diartikan sebagai segala fakta yang didapat penulis dan bisa dijadikan bahan dalam menyusun informasi penelitian, dengan demikian dalam penelitian ini data bisa diperoleh melalui beberapa sumber yang relevan seperti pada bahan-bahan bacaan baik berupa buku, jurnal, majalah maupun dalam bentuk laporan penelitian, baik yang tersimpan di perpustakaan maupun tidak.³⁴ Dari data tersebut kemudian di klasifikasikan ke dalam dua bentuk data, baik primer dan juga sekunder.³⁵ Adapun rincian dari hal tersebut yaitu:

³² Rudy Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam menafsirkan Al-Qur'an* (Surabaya: Revka Petra Media, 2014), 30.

³³ Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur'an* (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2022), 2.

³⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 70–72.

³⁵ Amtai Alaslan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok: Rajawali Pers, 2021), 73.

a. Data Primer

Data Primer di sini menjadi bahan utama dalam penelitian ini berupa Kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an baik yang berada pada era klasik hingga moderen serta karya-karya Paul Ricoeur semasa hidupnya terkhusus yang membicarakan tentang hermeneutika.

b. Data Sekunder

Data sekunder di sini menjadi data bantu dalam membaca ulang Penafsiran *Term* hikmah dalam Al-Qur'an, dimana data ini meliputi berbagai tulisan yang bisa berhubungan dengan fokus penelitian yang dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode Elisitasi pada data terkait yang berbentuk dokumen. Dimana dokumen data diorganisir ke dalam fokus permasalahan yang diteliti, sejalan dengan permasalahan yang digarap secara tematik.³⁶ Proses elisitasi dilakukan dengan proses dokumentasi terhadap setiap dokumen-dokumen yang sesuai menggunakan kriteria spesifik, seperti relevansi dan otoritas sumber karena memuat berbagai fenomena yang ingin dicapai.³⁷ Setelah itu, dokumen-dokumen ini dianalisis dengan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

³⁶ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 177.

³⁷ Penerbit Zaini dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023), 33.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya mengorganisir data terhadap bentuk yang lebih sistematis dengan beberapa tahapan sebagai berikut:³⁸

- a. Tahap deskripsi atau tahap orientasi, di tahap ini Penulis mendeskripsikan apa yang di dapat, kemudian Penulis baru mendata sepintas tentang informasi yang diperolehnya.
- b. Tahap reduksi, ditahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah yang diteliti.
- c. Tahap seleksi, pada tahap ini Penulis menguraikan focus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah.

6. Metode Analisis Data

Konsekuensi yang diperoleh dari penggunaan teori hermeneutika Paul Ricoeur mengakibatkan model analisis yang berbeda dari penelitian tafsir biasanya, adapun aplikatif dari teori ini mengarahkan pada dua pergerakan momentum sebagai berikut:

Momentum pertama, *Distance* yaitu upaya melepaskan makna teks dari kerangka awal yang mendefinisikannya serta mempertimbangkan reflektif penafsiran terdahulu karena bisa dicurigai informasi yang didapat

³⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sidoarjo: Syakir Media Press, 2021), 103.

digunakan berdasarkan kepentingannya.³⁹ Dari sini distansi harus bisa membawa transisi makna yang objektif dari pembaca sekarang agar bisa menarik makna simbolis.

Momentum kedua, *Appropriation* merupakan upaya melepaskan teks dari siapa yang mengarangnya. Dengan kata lain *Appropriation* berarti menjadikan teks sebagai milik pembaca, secara subjektif atau disebut otonomi semantik, dimana tujuan pemahamannya mengarah pada perluasan resepsi pembaca.⁴⁰

G. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini penulis membagi pembahasan menjadi empat bab. Setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berkaitan sehingga dapat membentuk kesatuan pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, studi pustaka, metode penelitian yang di gunakan, dan sistematika pembahasan yang akan diuraikan. Dengan kata lain dalam bab ini menjadi kerangka tolak ukur dari seluruh penelitian yang akan dilakukan, sedangkan rincian dari hasil penelitian ini akan dideskripsikan dalam bab selanjutnya.

Bab Kedua, berisi tentang teori hermeneutika interpretasi yang akan diaplikasikan dalam membaca ulang *Term* hikmah di dalam Al-Qur'an. Di mana teori ini akan dikerucutkan pada pemikiran Paul Ricoeur dalam menyoal

³⁹ Paulus Glorie Pamungkas, Distansiasi Dan Apropriasi Dalam Hermeneutika Sebuah Tinjauan Hermeneutika Paul Ricoeur, *Caritas Pro Seviam* 33, No. 6 (2016): 75.

⁴⁰ A Ghasemi Dkk., Ricoeur's Theory Of Interpretation: A Method For Understanding Text (Course Text), *World Applied Sciences Journal* 15, No. 11 (2011): 1626.

wacana teks, baik dari segi Terminologi, definisi, ruang lingkup, sejarah perkembangan dan teori interpretasi Paul Ricoeur.

Bab Ketiga, berisi pengertian umum dari kata hikmah di dalam Al-Qur'an secara terjemahan dari kata tersebut. Serta melibatkan Perspektif Ulumul Qur'an seperti Asbab An-Nuzul dan melacak lintas waktu dari penafsiran kata tersebut dari para mufasir baik klasik pertengahan maupun modern.

Bab Keempat, memuat tentang pengaplikasian dari teori hermeneutika Paul Ricoeur, yaitu mengambil jarak dengan pemaparan *Term* hikmah yang sudah ada. Karena teks sudah tertuliskan dalam wacana bahasa maka makna harus diresapi kembali. Momentum ini disebut "Distansi" karena penulis memberi jarak pada teks dan konteks awal serta menjadikan teks bersifat independen otonom. Setelah itu baru bisa melakukan momentum "Apropisasi" dengan cara memberikan makna baru dengan menyatukan antara cakrawala teks dan penulis. Sehingga makna teks memiliki relevansi dengan konteks yang penulis alami.

Bab Kelima, merupakan akhir dari penelitian ini yang memuat kesimpulan dari keseluruhan proses yang dikemukakan sebelumnya sebagai jawaban akhir dari pertanyaan yang muncul permasalahan yang diteliti. Selain itu bab ini juga memuat saran-saran yang memuat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

Pada bagian awal ini perlu untuk menjelaskan bagaimana ide hermeneutika terbentuk, baik dari kemunculan hingga dinamika pengantar berbagai perspektif dasar yang membangun perkembangan ilmu-ilmu di belakangnya sebagai upaya interpretasi teks yang kita ketahui sekarang ini.

A. Epistemologi Hermeneutika

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Hermeneutika

Hermeneutika secara etimologi berasal dari kata *ερμηνεία* dalam Bahasa Yunani yang memiliki arti *interpretation* dalam Bahasa Inggris,⁴¹ dimana secara umum dapat diartikan dalam berbagai bentuk katanya seperti *hermēneúō* (menafsirkan), *hermēneía* (penafsiran), *hermēneutés* (penerjemah).⁴² Kata tersebut terkorelasi terhadap kisah mitologi Yunani sesosok utusan Dewa yang bernama Hermes yang bertugas menjembatani kesenjangan antara alam Ilahi dengan alam manusia, sekaligus membawa keterangan kepada manusia dari ketetapan Dewa mereka.⁴³ Hermeneutika juga berkaitan dengan pemeriksaan hubungan antara ranah teks di satu sisi

⁴¹ Katherina Spiliopolou dkk., *English Greek Dictionary* (Great Britain: Harper Collins, 1997), 410.

⁴² Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, dan Geoffrey William Bromiley, *Theological dictionary of the New Testament / edited by Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich; translated by Geoffrey W. Bromiley; abridged in one volume by Geoffrey W. Bromiley*. (Grand Rapids Michigan: Eerdmans Exeter: Pers Paternoster, 1985), 225.

⁴³ Ken Dowden dan Niall Livingstone, *A Companion to Greek Mythology* (United Kingdom: Wiley-Blackwell., 2011), 175.

dan orang yang ingin memahaminya di sisi lain,⁴⁴ yang bertujuan sebagai alternatif cara untuk memahami pesan dari sang pencipta dengan memberikan penjelasan terhadap manusia.

Basik hermeneutika sendiri dalam sejarahnya digunakan untuk tiga hal dasar *to say* (untuk mengatakan), *to explain* (untuk menjelaskan), dan *to translate* (untuk menterjemahkan).⁴⁵ Apa yang dikatakan merupakan hasil dari ekspresi, dikatakan demikian karena tradisi Yunani kuno bahwa perkataan berarti menafsirkan, dan menafsirkan berarti menarik keluar apa yang diungkapkan terhadap perspektif baru.⁴⁶ Dari sinilah pemahaman terbentuk dari proses tersebut, di mana titik beratnya bukan terhadap sebuah kebenaran akan disampaikan melainkan terhadap proses yang membangun kesadaran akan tujuan ungkapan tersebut diucapkan.

Secara filosofis hermeneutika memberikan kesadaran reflektif terhadap fenomena masalah dan secara bijaksana memediasikan dengan konteks sekarang,⁴⁷ sehingga pemahaman tidak menghilangkan berbagai argumen pembentuk konten Sejarah yang melatarbelakanginya. Pada titik inilah hermeneutika hadir untuk membawa informasi tentang produk masa lalu, yang merupakan data untuk zaman sekarang ini.⁴⁸ Karena boleh jadi

⁴⁴ Werner G. Jeanrond, *Theological Hermeneutics Development and Significance* (London: Macmillan, 1991), 1.

⁴⁵ Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 13.

⁴⁶ Jean Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics* (London: Yale University Press, 1994), 21.

⁴⁷ Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. oleh Joel Weinshein dan Donald G. Marsh, III (New York: Continuum, 2004), 161.

⁴⁸ Hans Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, trans. oleh David E. Linge (London: university of california press, 1976), XXVII.

seseorang menyampaikan sesuatu sama persis dengan yang di sampaikan di masa lalu, akan tetapi masalahnya seseorang tersebut tidak merasakan apa yang melatarbelakangi pesan tersebut, sehingga apa yang ingin disampaikan pasti jauh berbeda dari konteks awal di sampaikan

Di sisi lain Richard E. Palmer juga memberikan enam defisi kusus dalam pemaknaan hermeneutika, Pertama; hermeneutik sebagai teori eksegesis Al-kitab, Kedua; hermeneutik sebagai metodologi filologis, Ketiga; hermeneutik sebagai ilmu pemahaman linguistik, Keempat; hermeneutik sebagai dasar metodologis ilmu-ilmu humanistik, Kelima; hermeneutik sebagai fenomenologi Dasein dan pemahaman eksistensial. Keenam; hermeneutik sebagai sistem interpretasi.⁴⁹ Sehingga secara sederhana hermeneutika bisa diartikan sebagai sebuah ekspresi pikiran yang dituangkan dalam kata kata, yang membawa sebuah makna dari yang abstrak ke dalam ungkapan yang jelas dan dapat dimengerti. Hal tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah upaya penterjemahan dan penafsiran, dua hal berbeda memberikan pengertian dalam satu sisi hermeneutika menjadi ikhtiar peralihan dari yang maknanya asing terhadap Bahasa yang mudah dipahami, dan di satu sisi sebagai Tindakan menafsirkan sesuatu teks, yang dapat melampaui ungkapan yang terucap menuju definisi baru yang lebih jelas.⁵⁰

⁴⁹ Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, 33.

⁵⁰ Widia Fithri, "Kekhasan Heremeneutika Paul Ricoeur," *Tajdid* 17, No. 2 (2014): 188.

2. Perkembangan Hermeneutika

Secara historis benih hermeneutika muncul sejak abad ke empat sebelum masehi, Aristoteles (384-322 SM) dalam bukunya *D'Interpretation* menjelaskan bahwa antara ucapan, tulisan, pikiran dan perasaan jiwa seseorang saling berkaitan sebagai simbol yang di ekspresikan dalam tulisan. Hal tersebut berkaitan dengan ungkapan sebagai sesuatu yang bersifat konvensional dan tidak natural begitu saja, artinya setiap ungkapan tidak bisa diresapi sama artinya oleh semua orang dan wujudnya hanya hanya sebagai simbol pikiran.⁵¹ Kemudian standarisasi hermeneutika sebagai metode pemahaman berkembang pesat selaras dengan tradisi bangsa Yunani berpikir tentang bahasa. Karena keduanya tidak bisa dipisahkan, bahasa penting sebagai pesan dan hermeneutika penting sebagai metode dalam memahami pesan. Sehingga korelasi inilah yang melatarbelakangi tugas utama hermeneutika sekarang ini sebagai metode memahami pesan.

Atas dasar inilah dalam perkembangan awal hermeneutika disirap oleh agamawan gereja untuk mengungkap pesan-pesan dalam kitab injil sekitar akhir abad 17,⁵² karena problem bahasa yang dihadapi menjadikan hermeneutika di anggap paling relevan untuk mendekati teks kitab suci.⁵³ Hal ini didasarkan pada konteks awal penggunaan hermeneutika sebagai

⁵¹ C. W. A. Whitaker, *Aristotle's De Interpretatione: Contradiction and Dialectic* (New York: Oxford University Press, 1996), 9.

⁵² Edi, *STUDI HERMENEUTIKA*, 5.

⁵³ Grant R Osborne, *The Hermeneutical Spiral: a Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Illinois: Intervarsity Press, 1991), 7.

gerakan interpretasi teks. Di antara tokoh hermeneutika awal seperti Augustinus (354-430 M) dengan bukunya *On Christian Doctrine* ia menekankan kesadaran melalui *Iner Logos* untuk lebih waspada dalam menafsirkan.⁵⁴ Martin Luther (1483-1546) Sebagai pemimpin reformasi Protestan yang ikut menyuarakan *Sola Scriptura* atau otoritas absolut akan Al-Kitab, dan John Calvin (1509-1564) yang meletakkan prinsip-prinsip interpretasi Al-Kitab.⁵⁵ Akan tetapi dari keseluruhan tokoh di awal ini fakta sejarah mencatat buku yang pertama kali menulis hermeneutika baru terbit pada tahun 1654 ditulis Johann Konrad Dannhauer berjudul “*Hermeneutica Sacra, Sive Methodus Exponendarum Sacrarum Litterarum*” yang masih erat dengan interpretasi teks Al-Kitab.⁵⁶

Pada abad 19, dijumpai tokoh seperti Schleirmacher 1768-1834 yang menganggap hermeneutika sebagai seni bahasa dalam menafsirkan teks, di era ini hermeneutika berfokus pada aspek gramatikal linguistik dan psikologikal interpretatif.⁵⁷ Setelah itu hermeneutika bergeser menjadi ilmu humaniora, Wilhelm Dilthey 1833-1911 menganggap hermeneutika sebagai tehnik memahami ekspresi tentang kehidupan yang tersusun

⁵⁴ Saint Augustine, *On Christian Doctrine*, trans. oleh J. F. Shaw (New York: Dover Publications., 2012), 50.

⁵⁵ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika pembebasan: Metodologi tafsir al-Quran menurut Hasan Hanafi* (Jakarta: Teraju, 2002), xxi.

⁵⁶ Mudjio Baharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), 55.

⁵⁷ Schleirmacher melihat dalam interpretasi teks di satu sisi kebahasaan menjadi penting dalam memahami teks karena sebagai mediasi pengarang sedangkan di sisilain mengetahui latar belakang pengaran dalamungkapannya menjadi prioritas selanjutnya sebelum menarik pemahaman yang utuh, Lihat. Bambang Qomaruzzaman, *Hermeneutika Untuk Teologi* (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2020), 37.

dalam bentuk tulisan.⁵⁸ Bagi Dilthey ekspresi merupakan objektivitas ide dari pengarang, menyimpan hamparan makna dalam bentuk tulisan, di mana hal tersebut bisa dipahami dan ditafsirkan ke dalam bentuk lebih tinggi dengan kesadaran reflektif manusia.⁵⁹ Pada perkembangan akhir abad ini hermeneutika bergeser menjadi wilayah kajian fenomenologi praksis, Edmund Husserl 1859-1938 menjadi tokoh yang konsisten dalam membangun fenomenologi sebagai metode kajian filsafat absolut,⁶⁰ di mana berkat paradigma yang dibangun banyak menginspirasi filsuf setelahnya dengan kajian hermeneutika fenomenologi.⁶¹

Tokoh yang ikut dalam mendorong fenomenologi hermeneutik berikutnya adalah Martin Heidegger (1889-1976), ia memfokuskan pada desain (ontologis) sebagai pendamba makna tertinggi,⁶² baginya puncak dari makna adalah hakikat, di mana keterlibatan fenomenologi sebagai pemahaman objek dan pengalaman subjektif penafsiran teks senantiasa terhubung. Baru setelah itu muncul aliran baru hermeneutika filosofis, Hans Georg Gadamer (1900-1998) melihat setiap pengetahuan manusia terbentuk dalam dinamika sejarah, di mana antara pengetahuan yang

⁵⁸ Abdullah Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (Makassar: LPP-Mitra Edukasi, 2018), 224.

⁵⁹ Eric S. Nelson, "Hermeneutics: Schleiermacher and Dilthey," dalam *History of Continental Philosophy: Volume 2; Nineteenth-Century Philosophy: Revolutionary Responses to the Existing Order*, ed. oleh Alan D. Schrift dan Daniel W. Conway (Chicago: University of Chicago Press, 2010), 152–153.

⁶⁰ Anwar Mujahidin, *Hermeneutika al-Qur'an (Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu al-Qur'an Hadits dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora)* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2013), 25–31.

⁶¹ John D. Caputo, *Radical Hermeneutics: Repetition, Deconstruction, and the Hermeneutic Project* (Bloomington: Indiana University Press, 1987), 38.

⁶² Martin Heidegger, *Ontology - The Hermeneutics of Facticity*, trans. oleh John van Buren (Indiana: Indiana University Press, 1999), 12.

dibawa teks dan pemahaman pembaca akan selalu melebur menjadi kesatuan yang berulang (*Fusion of Horizons*) dalam upaya menafsirkan yang kemudian disebut dengan *Hermeneutical Circle*.⁶³

Dari dinamika tersebut hermeneutika kemudian disempurnakan oleh Paul Ricoeur 1913-2005, dengan memediasikan model filosofis, fenomenologi dan semantik, dengan menekankan pemahaman mendalam terhadap proses interpretasi teks, fenomena, dan pengalaman manusia. Karena itu, seluruh pemikiran Ricoeur memiliki karakter antropologi filosofis, yang, pada batas-batas pemahaman teoretis, dibingkai oleh etika.⁶⁴ Dimana dalam penafsiran yang tidak hanya tentang memahami makna teks secara semantik, melainkan tentang menyelidiki lebih dalam apa tujuan yang ingin disampaikan dengan melihat interaksi antara teks, pembaca, dan konteks sejarah.

3. Biografi Paul Ricoeur

Jean Paul Gustave Ricoeur atau yang familiar disebut Paul Ricoeur lahir di Valence, Prancis, 27 Februari 1913. Beliau dibesarkan oleh kakeknya di kota Rennes, karena sejak umur 2 tahun ibunya meninggal karena sakit yang diidapnya, ayahnya merupakan seorang profesor dan infanteri yang terbunuh pada perang dunia pertama. Beliau menikah dengan Simone Lejas, dan dikaruniai tiga anak laki-laki serta satu

⁶³ Gadamer, *Truth and Method*, 270.

⁶⁴ Niall Keane dan Chris Lawn, ed., *The Blackwell Companion to Hermeneutics* (Chichester, West Sussex, UK: Wiley-Blackwell, 2016), 139.

perempuan, beliau wafat pada 20 Mei 2005, di Chatenay Malabry Prancis.⁶⁵

Ricoeur merupakan siswa Jenius dalam bidang Bahasa Latin dan Yunani yang sejak awal memiliki ketertarikan terhadap filsafat 1929-1930. Karir akademik beliau dimulai sejak (1931-1933) di Universitas Rennes, dan menerima gelar MA dalam bidang filsafat, dengan menulis *The Problem of God*. Pada tahun 1934-1935 Ricoeur menghabiskan satu tahun di Sorbonne, di mana ia bertemu idolanya yaitu Gabriel Marcel (1889-1973), Filusuf eksistensial yang terkemuka, di tahun 1935 Ricoeur masuk kedalam organisasi *agrégation de philosophie* dan mendapat promosi untuk mengajar filsafat, menjadikannya diangkat mengajar dalam beberapa tempat hingga 1940. Pada saat inilah Ricoeur mulai dikenal sebagai penulis, menerbitkan artikel tentang *Christian socialism and pacifism*.

Di sela kesibukannya dalam mengajar Ricoeur juga wajib militer antara 1937-1939 dan mendapat penghargaan mendali keberanian. Walaupun setelahnya harus ditawan selama lima tahun di Jerman hingga 1945 ketika menjalani penugasan. Dari momen ini menjadikannya sebagai giliawan tahanan, di sana ia mendirikan Universitas Kamp Penjara tidak resmi di mana anggotanya saling memberi materi dan berkolaborasi dalam penelitian. Sulitnya mengakses buku selain selain buku-buku dari Jerman, menjadikan Ricoeur giat membaca karya filsuf Jerman Edmund Husserl

⁶⁵ Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001).

(1859-1938), dan menerjemahkan buku Husserl yang paling terkenal, *Ideas* (1913) ke dalam bahasa Prancis. Terlepas dari kondisi kesulitan yang mengerikan dengan ketidaktersediaan kertas, Ricoeur berhasil menulis sebuah buku tentang *philosophy eksistensial* Jerman, Karl Jaspers (1883–1959). Yang ditulis bersama dengan sesama tahanan, Mikel Dufrenne. Dan studi perbandingan tentang Jaspers dan Marcel yang merupakan tokoh berpengaruh pada tulisan Ricoeur sepanjang tahun 1950.⁶⁶

Pada tahun yang sama Ricoeur dianugerahi gelar PhD atas kontribusinya dalam menterjemahkan karya Husserl, dan sebagai pengakuan atas bagian pertama dari Filsafat Ricoeur sendiri tentang *Philosophy of the Will, The Voluntary and the Involuntary*. Setelah itu ia mengajar di Le Chambon, 1945-1948 dan Strasbourg 1948-1955. Pada tahun 1956 ia diangkat sebagai Ketua Filsafat di Sorbonne dan menerbitkan bagian kedua dari *Philosophy of the Will* diterbitkan ke dalam dua bagian, *Fallible Man* dan *The Symbolism of Evil* Pada tahun 1960. Pada titik inilah Ricoeur menjadi filsuf paling terkenal di Prancis, ditambah buku berikutnya *Freud and Philosophy*, yang diterbitkan tahun 1965 menjadikannya dikenal hingga keluar Prancis. sebagai tokoh fenomenologis yang mendalami semua bidang filsafat, teori sastra, teologi, hermeneutika, teori kritis, hingga ilmu humaniora.⁶⁷

⁶⁶ Karl Simms, *Paul Ricoeur* (London: Routledge, 2003), 3.

⁶⁷ Max van Manen, *Phenomenology of Practice* (New York: Routledge, 2016), 134.

Pada tahun 1965-1969, menjadi tahun yang cukup sulit bagi Ricoeur. semasa mengajar di Universitas Nanterre yang tergabung dalam gerakan ideologi kiri, menjadikannya Termotifasi untuk menjadi pendidik politik yang aktif. Karena usahanya dalam merevolusi moral dengan berbagai pendekatan filosofis etika, keyakinan dan tanggung jawab mendapat penolakan dari sebagian mahasiswa yang menolak hal tersebut. Puncaknya semasa menjabat sebagai rektor, ia lebih memilih melepas jabatan tersebut dan lebih memilih mengundurkan diri pada Maret 1970. Sejak saat itu ia mulai fokus terhadap studi kebahasaan dengan mencari tau “apa yang disembunyikan oleh bahasa simbol” Dengan memberi perkuliahan di berbagai Universitas seperti Louvain, Toronto, Yale dan Princeton, yang sebagian besar ditujukan kepada para filsuf dan ahli bahasa, sastrawan, pendidik, teolog, humanis, dan pakar politik. Untuk menunjukkan pentingnya kebebasan dalam menghadapi *deTerminisme* sosial, birokrasi, ideologi, kolonialisme, dan juga peperangan.⁶⁸

Selama tahun 1970-an Ricoeur menerbitkan *The Rule of Metaphor* (1975) dan beberapa artikel yang kemudian dikumpulkan dalam *Hermeneutics and the Human Sciences* (1981) dan *From Text to Action* (1986), Selama 1980 awal Ricoeur menerbitkan tiga volume *Time and Narrative*, dan *Oneself as Another* (1990). Ricoeur akhirnya pensiun dari mengajarnya di *University of Chicago* pada tahun 1991 sekaligus

⁶⁸ Edith Kurzweil, *The Age of Structuralism From Levi-Strauss to Foucault* (New York: Routledge, 2017), 103.

menerima anugerah filsafat dari Akademik Prancis. Ricoeur terus memberi kuliah, dan menulis secara ekstensif dalam filsafat politik dan teori keadilan, Termasuk buku *The Just* (1995),⁶⁹ sekaligus menjadikannya semakin diakui sebagai salah satu filsuf paling terkemuka pada masanya ketika menerbitkan dua karya autobiografi yang sangat instruktif *Critique and Conviction*, 1995 dan *An Autobiography*, 1995.

Orang mungkin berfikir, Ricoeur sebagai tokoh hermeneutika yang produktif sudah selesai dengan bukunya yang tebal karena umurnya yang semakin menua. Namun, ia terus menulis dengan caranya sendiri hingga pada tahun 2000 ia menerbitkan trilogi ekstensif lainnya tentang *Memory, History and Forgetting*, dan pada tahun 2004, bahkan beberapa bulan sebelum kematiannya, ia menyelesaikan esainya, *The Course of Recognition*. Buku-buku dari tahun 1947-2004 hanyalah *milepost* utama, yang harus ditambahkan sejumlah koleksi esai yang sangat diperlukan tentang Hermeneutika dan Ilmu Pengetahuan Manusia (1981), beberapa volume Bacaan *Lectures* 1, 2, 3, mengenai interpretasi Al-Kitabiah, ideologi, utopia, dan imajinasi.⁷⁰

Sebagian besar karya Ricoeur telah diterjemahkan ke lebih dari dua puluh lima bahasa dan mendapat penghargaan *Library of Living Philosophers*. Di antara banyak gelar doktor kehormatannya diantaranya dari Chicago 1967, Northwestern 1977, Columbia 1981, Göttingen 1987,

⁶⁹ E. Sumaryono, *Hermeneuti Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

⁷⁰ Jean Grondin, "Ricoeur: the long way of hermeneutics," dalam *The Routledge Companion To Hermeneutics*, Routledge philosophy companions (Abingdon, Oxon: Routledge, 2015), 153.

dan McGill 1992. Dia juga menerima berbagai anugrah seperti penghargaan Hegel Stuttgart, 1985, penghargaan Dante Florence, 1988, penghargaan Karl Jaspers Heidelberg, 1989, penghargaan Leopold Lucas Tübingen, 1990), Penghargaan Prancis. Hadiah Utama Akademi Filsafat 1991, Hadiah Kyoto 2000, dan Hadiah Internasional Paus Paulus VI 2003. Pada tahun 2004, di sisa hidupnya menerima Penghargaan John W. Kluge dalam Ilmu Pengetahuan Manusia yang diberikan oleh Kluge Center di Library of Congress (LOC).⁷¹

B. Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi

Berbicara tentang Hermeneutika sebagai sebuah sistem interpretasi Ricoeur mencoba mengoprasikan pemahaman ke dalam interpretasi teks dengan melihat bagaimana relasinya keduanya membentuk penjelasan, *“theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of texts”*.⁷² Baginya bagaimanapun sesuatu yang eksis pada akhirnya sampai pada ekspresi yang membutuhkan pembacaan berulang terhadapnya untuk menentukan signifikansi makna dan refleksi dapat dalam proses interpretasi, *“a reading of the hidden meaning inside the text of the apparent meaning”*.⁷³ Ekspresi inilah yang kemudian disebut sebagai simbol yang menyimpan

⁷¹ David Pellauer dan Bernard Dauenhauer, “Paul Ricoeur,” dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. oleh Edward N. Zalta dan Uri Nodelman, Winter 2022 (Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2022), <https://plato.stanford.edu/archives/win2022/entries/ricoeur/>.

⁷² Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences*, 1.

⁷³ Ricoeur, *The Conflict of Interpretations*, 22.

wacana pengarang baik secara langsung ataupun tidak yang terjebak dalam dimensi teks dan hanya bisa dipahami melalui interpretasi.⁷⁴

Paradigma hermeneutika Ricoeur antara Teks, Pemahaman dan Penjelasan terkolerasi dalam skema lingkaran hermeneutika, hal demikian ia peroleh dengan memediasikan tradisi *romantic schleirmacher* dan Dilthey dengan filosofis Martin Heidegger sekaligus menggabungkan corak fenomenologi ontologis Jerman dari Edmund Husserl dan eksistensial dari Heidegger dengan strukturalisme Perancis yang mengadopsi aliran linguistik dari Ferdinand de Saussure maupun aliran antropologis dari Levy-Strauss.⁷⁵ Ricoeur juga memaparkan fakta fenomenologi membuktikan adanya wujud dan waktu dalam upaya membuktikan wacana struktural dalam relasi antara subjek dan objeknya sehingga hermeneutika merupakan pembebasan bagi fenomenologi karena akan selalu memberikan perluasan wacana tersebut dari upaya interpretasinya.⁷⁶

Dari dasar tersebut kemudian hipotesis Ricoeur mangamsusikan konsep *Auslegung* (Interpretasi) dalam tradisi *romantic* dan model *Versthen* (Pemahaman) dalam tradisi *phenomenology* sebagai pijakan utama dalam pengaplikasiannya nanti terhadap *discourse text*. *Auslegung* akan mewakili sesuatu yang spesifik melalui simbol yang terbatas dalam tulisan dan *Verstehen* yang menjadi subjek asing yang akan memberi makna terhadap segala simbol

⁷⁴ Paul Ricoeur, *The Symbolism of Evil*, trans. oleh Emerson Buchanan (Boston: Beacon Press, 1967), 15.

⁷⁵ Ilyas Supena, *Bersahabat dengan Makna Melalui Hermeneutika*, ed. oleh Habib (Yogyakarta: Idea Press, 2012), 131.

⁷⁶ Charles E. Reagan, *Paul Ricoeur his Life and his Work* (Chicago: University of Chicago Press, 1998), 104.

yang memuat ekspresi pengarang.⁷⁷ Hermeneutika pada titik ini populer dengan sebutan “*Hermeneutic Art*” sebagai sebuah teori interpretasi teks yang *acceptable*, sekaligus menjadikan teks sebagai objek-objek kajian yang valid dalam hermeneutika Ricoeur.⁷⁸

1. Paradigma Teks

Ricoeur membuat landasan berfikir yang jelas dengan mendefinisikan teks “*Any discourse fixed by writing. According to this definition, fixation by writing is constitutive of the text itself*”,⁷⁹ teks sebagai wacana ketika selesai dituliskan, maka setiap teks akan merepresentasikan dirinya sendiri. Wacana disini diartikan sebagai sistem bahasa atau kode *linguistic* dalam skema ahli bahasa seperti Ferdinand de Saussure 1857-1913 dan Louis Trolle Hjelmslev 1899-1965, Ricoeur ikut membedakan antara konsep *Langue* sebagai wacana dan *Parole* sebagai ungkapan.⁸⁰

Perbedaan terletak pada wacana bersifat temporal tertutup terhadap dirinya yang diwujudkan dalam ucapan hidup dan tulisan, ketika menjadi ucapan hidup akan bersifat temporal sehingga wacana perlu tertulis.

⁷⁷ Paul Ricoeur, “The Model of the Text: Meaningful Action Considered as a Text,” dalam *Interpretive Social Science A Reader*, ed. oleh Paul Rabinow dan William M. Sullivan (London: university of california press, 1979), 73.

⁷⁸ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique* (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), 229.

⁷⁹ Paul Ricoeur, *From Text to Action : Essays in Hermeneutics II*, trans. oleh Kathleen Blamey dan John B. Thompson (Evanston, Illino: Northwestern University Press, 1991), 106.

⁸⁰ *Parole* adalah penggunaan bahasa yang konkret dan spesifik oleh individu dalam situasi komunikatif tertentu dalam sebuah Bahasa sedangkan *Langue* adalah merujuk pada sistem bahasa yang abstrak dan terorganisir secara internal yang dimiliki oleh suatu komunitas tertentu. lihat, Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, ed. oleh Perry Meisel, trans. oleh Wade Baskin Edited by Perry Meisel dan Haun Saussy (New York: Columbia University Press, 2011), 14.

Kemudian apabila berbentuk ucapan hidup tujuan dari wacana akan tumpang tindih dari subjektifitas pembicara ataupun wacana itu sendiri terhadap isinya, sehingga pada titik ini wacana perlu melepaskan dirinya ke bentuk tulisan dan melepaskan subjektifitas pembicara dan bergantung pada pembaca. Karena wacana tertulis sudah lepas dari subjektifitas pembicara maka hanya makna teksnya yang bisa menyelamatkan dirinya melalui pembaca selanjutnya bergantung terhadap pembaca memberikan interpretasi makna terhadapnya.⁸¹

Ricoeur melihat kebolehan wacana apabila dipahami sebagai ungkapan, akan tetapi mereka keluar dari batas kalau disamakan, Di samping itu bahasa juga harus dipandang sebagai *parole*, ketika subjek yang berbicara. Dengan berbicara subjek melebihi wacana temporal, sehingga apa yang terucap melalui tulisan selalu memiliki singularitas terhadap maknanya apabila dihubungkan dengan berbagai kemungkinan yang berbeda. Dengan ucapan, kita memahami bagaimana wacana diekspresikan dalam sebuah realitas.⁸² Kemudian dari teks-teks yang sama sebagai ucapan yang tertuju melalui wacana, dengan kata lain teks memiliki sifat subjektif terhadap maknanya apabila dianalisa menggunakan pendekatan semantik, akan tetapi di sisi lain teks bisa

⁸¹ Ricoeur, "The Model of the Text: Meaningful Action Considered as a Text," 75–80.

⁸² Wacana dapat dipahami sebagai peristiwa yang berfungsi mengkombinasikan predikatif dengan identifikasi, sekaligus suatu abstraksi, yang bergantung pada keseluruhan konkrit kesatuan dialektis peristiwa dan makna dalam kalimat. hal ini pula yang mengakibatkan wacana selalu direalisasikan secara temporal dan dalam waktu, sedangkan sistem bahasa itu virtual dan ke luar dari waktu. Lihat, Paul Ricoeur, *Interpretation Theory : Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth : Texas Christian University Press, 1976), 11.

merepresentasikan apa yang di luar dirinya dan melampaui wacana, hal inilah yang kemudian disebut sebagai wahana atau dunia teks dalam Hermeneutika Ricoeur.⁸³

Dari paradigma diatas hermeneutika Ricoeur membentuk karakter teks sebagai objek independent, di mana pengarang yang menuliskan ekspresinya berarti selesai dengan makna yang ingin disampaikan (*fixation of meaning*),⁸⁴ apa yang dikatakan akan terlepas dari proses pengungkapan. Sebab ditulis maka maksud dari pengarang akan berpisah dengan makna teks, teks akan pergi ke dunianya sendiri terlepas dari horizon pengarang. Teks akan melampaui tujuan awal Ketika disampaikan, teks dapat mencapai jangkauan Universalitas sarannya yang bertolak belakang dengan sejumlah pasangan yang seringkali terbatas di dalam ucapan,⁸⁵ dengan kata lain makna teks tidak terletak di balik teks tersebut, akan tetapi di hadapannya. Teks bukan sesuatu yang tersembunyi, akan tetapi sesuatu yang terbuka. Apa yang dipahami bukan situasi diskursus tertentu, akan tetapi apa yang mengarahkan pada dunia yang mungkin dihadapi dengan referensi teks yang non-ostensif.⁸⁶

⁸³ Mujahidin, *Hermeneutika al-Qur`an (Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu al-Qur`an Hadits dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora)*, 36.

⁸⁴ Fixation of meaning memungkinkan semua ekspresi pengarang dalam tulisanya memuat apa yang ditujukanya dalam tulisan, hal ini sekaligus menjadi tanda suatu makna akan dilepaskan pengarang melalui penulisan tersebut. Lihat, Paul Ricoeur, "The Model of the Text: Meaningful Action Considered as a Text," 80–83.

⁸⁵ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique*, 230.

⁸⁶ Ricœur, *Interpretation Theory*, 87.

2. Anrata Penjelasan dan Pemahaman

Pemahaman dan penjelasan disini berhubungan dengan ketegangan antara ontologis dengan metodologis mengenai sikap pembaca terhadap sebuah wacana. Wacana yang bersifat temporal bisa sangat terhubung dengan struktural bahasa dalam teks, dari keterhubungan ini sangat memungkinkan untuk di proyeksikan kembali dalam sebuah interpretasi. Ricoeur menegaskan penjelasan sebagai apa kata teks dan pemahaman sebagai yang dibicarakan teks akan saling terhubung, karena wacana terbatas pada teks maka interpretasi bisa berjalan melampaui penjelasan terhadap pemahaman.

Dalam penjelasan pembaca dihadapkan oleh sifat polisemi dari sebuah teks, pada titik ini pembaca membatasi dunianya dengan teks dan menentukan sementara apa makna teks tersebut dalam hubungannya secara literal, apa yang dimaksud sebagai makna primer bukanlah final dari maksud pembicara namun menjadi acuan dalam proses pemahaman pembaca. Dalam memahami pembaca akan mengekstraksi dari apa yang dimaksud secara literal dan menjadikannya sebagai kepemilikan, pada tahap ini teks akan berada dalam dunia pembaca sehingga sehingga interpretasi sangat reflektif terhadap pengalaman pembaca, bagi Ricoeur sebuah data primer bisa dipaksakan akan tetapi pemahaman dipengaruhi oleh pengalaman pembaca.⁸⁷

⁸⁷ A. Ghasemi dkk., "Ricoeur's Theory of Interpretation: A Method for Understanding Text (Course Text)," *World Applied Sciences* 15, no. 11 (2011): 1624–1626.

Dalam interpretasi Ricoeur proses inilah yang menjadi unik yang harus dilihat bukan sebagai dualitas berlawanan tetapi mediasi kesatuan. Sebagai momentum pemahaman terhadap penjelasan, pemahaman bisa membaca teks secara menyeluruh dengan memberikan dugaan dari makna teks melalui otonomi semantik, hal ini penting karena tujuan pembicara diluar jangkauan pembaca. Akibatnya tujuan pembicara seringkali menjadi asing dan tidak terpakai, bahkan terkadang berbahaya berkaitan dengan interpretasi makna tekstualnya hermeneutika Ricoeur juga familiar disebut *Hermeneutic of suspicious*.⁸⁸

Kemudian momentum penjelasan menuju pemahaman, pemahaman diperoleh melalui data yang bisa diperoleh dari penjelasan yang ada dalam dunia pembaca, pada titik ini pemahaman melebur menjadi konsep appropiasasi sebagai jawaban akan keperluan reflektif pembaca. Dengan begitu, teks datang sebagai mediasi antara dua tahapan pemahaman. Dengan menduga makna dalam tekstual berarti menafsirkannya seluruhnya; menafsirkan teks bersifat individu; teks literal melibatkan cakrawala pembaca, yang mungkin diaktualisasikan dalam cara yang berbeda bergantung pada potensialnya.⁸⁹

Dengan kata lain dalam menjelaskan pembaca bisa membuka dan memperjelas apa yang disuguhkan dunia teks, dari pemahaman tersebut pembaca mengerti makna yang disuguhkan teks dalam suatu upaya

⁸⁸ Alison Scott Baumann, *Ricreur and the Hermeneutics of Suspicion* (London: Continuum, 2009), 75.

⁸⁹ Masykur dan Elkafi, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 90.

sistematis. Kedua hal ini saling melengkapi pemahaman bertujuan memperjelas dan penjelasan adalah cara menuju sesuatu yang dipahami, dengan membaca pembaca dapat menginterpretasi dengan interpretasi pembaca berupaya memahami, sikap seperti inilah yang dapat membuat pembaca melakukan eksplanasi terhadap teks secara luas.

3. Dialektika Distansi Dan Aproprisasi

Dialektika Distansi dan Aproprisasi adalah mekanisme terakhir yang harus dioprasikan oleh relasi antara penjelasan dan pemahaman. Ini menyangkut cara di mana wacana ditujukan kepada seseorang. Potensiasi *audiens* menyiratkan dua cara untuk menghubungkan kembali antara wacana lisan dengan wacana tulisan. hal ini berkaitan dengan bingkai Sejarah awal dalam seluruh proses interpretasi pada wacana, tanpa menghilangkan objektivikasi makna dari teks, karena hal tersebut diperlukan dalam mediasi antara pembicara dan pembaca.

Dalam dialektika distansi milik Ricoeur ini terinspirasi dari pemikiran Gadamer mengenai kesenjangan jarak dalam sejarah,⁹⁰ Ricoeur menyadari sebuah interpretasi simbol sebagai wacana tidak akan cukup dalam hermeneutikanya walaupun itu juga penting, ia menyempurnakan teorinya bukan hanya terhaap dalam teks melainkan terhadap segala yang mengelilingi teks itu sendiri. Ricoeur mengakui apapun wacananya selalu menciptakan distansi dalam pengertian waktu, namun wacana tersebut

⁹⁰ Distance diartikan sebagai kondisi kesenjangan sejarah antara pengarang dan pembaca, yang harus di mediasikan dalam interpretasi, makna dalam teks akan terekonstruksi ulang dalam pemahaman pembaca. Lihat, Lawrence Kennedy Schmidt, *Understanding Hermeneutics* (Routledge, 2016).

juga distansi melebihi apa peristiwa yang mengelilinginya. Meskipun Gadamer menganggap distansiasi adalah suatu pengasingan pembaca, namun Ricoeur menambahkan dalam artian positif dan produktif. Baginya, teks akan selalu menampilkan historis dalam pengalaman manusia melalui jarak dalam komunikasi terhadap pembaca yang akan datang.⁹¹

Dalam konsep Distansi Ricoeur kesenjangan historis akan saling berkomunikasi antara yang berlalu dan yang sekarang, dari komunikasi tersebut wacana lisan menjadi hal utama dalam menggali apa yang sebenarnya dibicarakan oleh teks sebagai objek, dengan memahami teks secara objektif pembaca dapat melepaskan dari cakrawala historis teks pada konteks awal. Analisa struktural teks akan membuat pembaca memiliki kebebasan dalam memberikan praduga terhadap makna teks selanjutnya, sebagaimana pembaca tidak memiliki akses terhadap horizon awal karena tidak ikut menyaksikan, begitu juga pengarang tidak memiliki akses terhadap horizon masa kini karena tujuan lepas Bersama wacana tertulis, sehingga teks bersifat otonom bukan lagi milik pengarang melainkan pembaca sekarang.⁹² Ricoeur juga menambahkan apabila suatu wacana tersebut mengandung unsur spiritual, maka maksud pembicara yang disimbolkan dalam teks harus tetap menjadi pertimbangan, mengingat tujuan interpretasi mengambil sebuah konteks dalam teks lintas ruang waktu yang mana hal tersebut dapat tercapai apabila Pembaca dapat

⁹¹ Karl Simms, *Paul Ricoeur*, 39.

⁹² Carlos Eduardo Bohorquez, "Paul Ricoeur's Hermeneutic Detours and Distanciations: A Study of the Hermeneutics of Hans-Georg Gadamer and Paul Ricoeur" (Disertasi, Massachusetts, Boston College, 2010), 364.

memasukkan maknanya ke dalam pemahaman masa kini agar dapat dimiliki seseorang sebagai kepemilikannya sendiri.⁹³

Kemudian dialektika Aproprisasi sebagai proses melepaskan teks dari pengarang dengan memberikan otonomi makna terhadap pembaca, hal ini sekaligus menjadikan interpretasi dengan menyatukan, menyamakan, membawa makna terhadap dunia pembaca. Dengan aproprisasi yang semulanya asing harus direpsepsi sebagai kepemilikan bagi pembaca, bagaimanapun pembaca tau proses transformasi dari waacana yang abstrak terucap dalam sebuah tulisan apabila tidak dengan menciptakan alam sendiri dengan seolah menganggap teks itu kepemilikannya sendiri.⁹⁴

Dari aproprisasi dalam masalah menulis menjadi masalah hermeneutika ketika diarahkan pada pola refleksi, bagi Ricoeur dalam refleksi haruslah berpijak dalam masalah bahasa, dengan bahasa memungkinkan umpan balik dalam simbolnya yaitu teks bisa ditangkap. Dengan mengakses bahasa melalui ekspresi simbolik berupa teks maka pembaca dapat menggali makna dunia baru yang dibuka oleh teks, apa yang ditampilkan teks adalah dunia yang ditawarkan, di mana pembaca dapat bertempat tinggal.⁹⁵ Dengan demikian momentum Aproprisasi di sini berperan menarik berbagai argument yang tercipta ketika momentum

⁹³ Ricoeur, *The Conflict of Interpretations*, 4.

⁹⁴ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences*, trans. oleh John B. Thompson (New York: Cambridge University Press, 2016), 147.

⁹⁵ M. Sastrapratedja, "Hermeneutika Dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (2012): 252.

distansi kedalam klongklusi yang ingin dibawa pembaca dalam dunia yang diciptakannya.

Pada tahap ini narasi dari apa yang teks bicarakan bergerak dari Prakonfogurasi menuju konfigurasi berujung pada proses Refigurasi, di awal teks menjelaskan realitas keberadaan makna dalam berbagai relasinya dengan makna-maknanya yang saling berhubungan dan membentuk pemahaman dasar, kemudian dari pemahaman tersebut akan disusun narasi praduga yang koheren terhadap kemungkinan makna berikutnya, pada akhirnya makna teks akan diberi penjelasan dan diinterpretasikan oleh pembaca berikutnya menggunakan perspektif pemahaman dunianya. Setiap tahap ini akan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Relitas pragmatis dari pra-konfigurasi menyediakan penjelasan mentah untuk narasi dalam konfigurasi. Narasi yang terbentuk dalam konfigurasi kemudian diinterpretasikan dalam refigurasi, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana kita melihat dan memahami relitas pragmatis dari pra-konfigurasi.⁹⁶



⁹⁶ Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, trans. oleh McLaughlin dan David Pellauer, vol. I (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 54–76.

BAB III

PENAFSIRAN HIKMAH DALAM AL-QUR'AN

Di lihat dalam sejarah Islam banyak sekali disebutkan kata Hikmah dalam berbagai bentuk gramatikalnya, dapat dilacak langsung di dalam Al-Qur'an. Hikmah dengan lafal *hakama* terulang sekali, *hukman* 11 kali, hukm sebanyak 53 kali, *Yahkumu* sebanyak 23 kali, *Ahkām* sekira 3 kali, dan kata *Hākim* sebanyak 81 kali. Sedangkan kata *Hikmah* dalam bentuk gramatikal aslinya berjumlah 20 kali. Jika dikategorisir berdasarkan ayat dan surahnya, keseluruhan kata Hikmah tersebar di 12 surah dan 19 ayat Al-Qur'an.⁹⁷ Pada surat Al-Baqarah disebutkan sebanyak 5 kali pada ayat 151, 231, 251, 269 dan 2 kali dalam satu ayat yang sama, kemudian pada Al-Imran 48, 81, 164, An-Nisa' 54, 113, Al-Maidah 110, An-Nahl 125, Al-Isra' 39, Al-Ahzab 34, Al-Luqman 12, Az-Zukhruf 63, As-Shaad 20, Al-Qamar 5, dan Al-Jumu'ah 2.⁹⁸

A. Perkembangan penafsiran dalam sejarah Islam

Perkembangannya dinamika tafsir memiliki ciri khas yang unik, sejalan dengan sejarah perkembangan Islam, yang secara sederhana dibagi tiga babak: Klasik (650-1250 M), Pertengahan (1250-1800 M), dan Modern (sejak 1800 M).⁹⁹ Sedangkan dalam dunia Tafsir mengambil dari Muhammad Husayn al-Dzahabi setidaknya terbagi menjadi empat Fase yaitu, Fase awal (*Al-Marhalah*

⁹⁷ Mukhammad Zamzami, "Hikmah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Membangun Pemikiran Islam Yang Inklusif," *Teosofi* 6, no. 2 (2016): 360.

⁹⁸ Saha dan Hadi, *Sketsa al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, 224.

⁹⁹ Ahmad Taufik, Muhammad Dimiyati Huda, dan Binti Maunah, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 5.

Al-Ula): zaman Rasulullah dan para sahabat, Fase kedua (*Al-Marhalah Al-Tsaniyah*): zaman tabi'in, Fase ketiga (*Al-Marhalah Al-Tsalitsah*): zaman pembukuan (*'Ushur Al-Tadwin*) yang dimulai pada awal-awal dinasti Abbasiyah, Terakhir (*Al-Khatimah*), yaitu zaman modern atau zaman kebangkitan sains modern (*'Ashr Al-Nahdhah Al-'Ilmiyah Al-Haditsah*) kira-kira pada paruh akhir abad ke-19.¹⁰⁰

Dalam fase awal atau fase *Al-Marhalah Al-Ula* penafsiran Al-Qur'an kental dengan otoritas Nabi Muhammad SAW karena beliau masih mendampingi umat sekaligus penafsir tunggal yang menguasai tentang spiritual, intelektual, dan sosial. Beliau memberikan penafsiran secara singkat dan jelas karena kesamaan bahasa yang digunakan kala itu ditambah beliau memiliki validasi yang terjamin yang menekankan pada nilai-nilai moral, etika, dan ibadah, serta spiritual, bertujuan untuk membentuk karakter umat Islam yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Selain itu, banyak dari penafsiran ini juga disampaikan melalui Sunnah Nabi sebagai penjelas dari Al-Qur'an. Pada masa Nabi Muhammad SAW, tafsir Al-Qur'an merupakan proses langsung dan dinamis yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari umat Islam pada saat itu.¹⁰¹

Pada masa Pertengahan (1250-1800M) atau sebagai *Al-Marhalah Al-Tsaniyah*, dinamika tafsir Al-Qur'an mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan kemajuan peradaban Islam, penafsiran Al-Qur'an

¹⁰⁰ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 12.

¹⁰¹ Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Quran Dari Masa Ke Masa (Orientasi Penafsiran, Corak Dan Karakteristiknya)* (Bengkulu: Elmarkazi, 2022), 3-5.

mulai dipengaruhi oleh pemikiran dan metodologi yang lebih sistematis. Setelah masa sahabat, generasi tabi'in (para pengikut sahabat) mengambil alih peran dalam penafsiran Al-Qur'an. Mereka meneruskan tradisi penafsiran yang mereka pelajari dari para sahabat Nabi, namun dengan pendekatan yang lebih terstruktur memadukan pandangan fiqih, tasawuf, dan ilmu dalam penafsiran.¹⁰²

Seiring berjalannya waktu, pada fase ketiga, atau *Al-Marhalah Al-Tsalitsah*, yang dikenal sebagai zaman pembukuan (*'Ushur Al-Tadwin*), mulai muncul kitab-kitab tafsir yang terdokumentasi. Pada masa ini, tafsir Al-Qur'an mulai dipengaruhi oleh berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, sejarah, filsafat serta madzab. Para mufassir menggunakan berbagai alat bantu ilmiah untuk memperkaya pemahaman mereka terhadap teks Al-Qur'an. *Tafsir bi al-ma'thur* (tafsir berdasarkan riwayat) dan *tafsir bi al-ra'yi* (tafsir berdasarkan pendapat) menjadi dua pendekatan utama yang berkembang pada periode ini. *Tafsir bi al-ma'thur* mengandalkan riwayat-riwayat yang sahih dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, sedangkan *tafsir bi al-ra'yi* memberikan ruang lebih besar bagi penalaran dan ijtihad (usaha penafsiran individu).¹⁰³

Pada zaman Modern (sejak 1800 M) atau (*'Ashr Al-Nahdhah Al-'Ilmiyah Al-Haditsah*), penafsiran Al-Qur'an mengalami perkembangan yang semakin dinamis, seiring dengan perubahan sosial, politik, dan intelektual yang terjadi di dunia Islam yang kompleks. Penafsiran Al-Qur'an mulai menggunakan Pendekatan kontekstual dan tematik, di mana mufassir berusaha menafsirkan

¹⁰² Abdul Kholiq, Fitroh Ni'matul Kafiyah, dan Ibrahim Abdul Jabbar, "Corak Tafsir Periode Pertengahan," *Al Ashriyyah* 9, no. 1 (2023): 36–38.

¹⁰³ Baijuri Khotib, "Corak Penafsiran Al-Qur'an (Periode Klasik-Modern)," *Hikamuna* 1, no. 1 (2016): 118–119.

Al-Qur'an dalam tema tertentu untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik. Selain itu, pendekatan hermeneutika dan kritikal untuk menafsirkan Al-Qur'an, juga membantu menganalisis teks dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti linguistik, fenomenologi, sosiologis dan lain sebagainya.¹⁰⁴ Tafsir modern sering kali merespon isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan umat Islam saat ini, seperti demokrasi, pluralisme, gender, dan hak asasi manusia. Ditambah keterlibatan wanita dalam penafsiran juga meningkat, membawa perspektif yang unik dan mengangkat isu-isu terkait keadilan gender dan peran wanita dalam Islam.

Di antara karya yang muncul dari dinamika perkembangan tafsir yang merepresentasikan setiap masa dengan berbagai coraknya dalam memaknai setiap ayat dari Al-Qur'an seperti, Kitab *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* atau familiar disebut Tafsir Thabari karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari (223 H/839 M - 310 H/ 925 M), kitab *Jami' liahkam al-Qur'an* atau tafsir Al-Qurtubhi milik Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi (580 H/1184 M - 671 H/1273 M), dan kitab Tafsir Al-Misbah karya ulama Indonesia Muhammad Quraish Sihab (1420-1425h/1999-2003M).¹⁰⁵ Dari kitab-kitab inilah nanti yang akan menggambarkan penafsiran Term Hikmah yang akan ditampilkan sebagai bagaimana berjalanya pemahaman dari Hikmah itu sendiri.

¹⁰⁴ Sulkifli, "Dinamika Tafsir Kontemporer Dalam Kesarjanaan Muslim : Menyoal Kembali Semangat, Metode, Pendekatan Dan Tantangannya," *AL-MUTSLA* 4, no. 2 (2022): 81–86.

¹⁰⁵ Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), 256.

B. Berbagai penafsiran mengenai Hikmah

1. Hikmah sebagai Kemukjizatan

Orientasi Hikmah sebagai kenabian sering di jumpai pada ayat yang berhubungan dengan harapan ataupun kemukjizatan yang dimiliki nabi. Apabila di urutkan berdasarkan susunan surat bisa dilihat pada surat Al-Baqarah [2]; 251 yang terhubung dengan kisah nabi Daud as, Surat Al-Maidah [5];110 yang menggambarkan nabi Isa as, dan beberapa yang menafsirkan sebagai isyarat kenabian seperti Al-Baqarah [2]; 129, 151. Ali-Imran [3]; 48,164. An-Nahl [16]; 125. Al-Isra [17];39.

Di dalam surat Al-Baqarah [2];129 sebagaimana Thabari mengutip penakwilan yang dilakukan Abu Ja'far dalam menjelaskan ayat رَبَّنَا وَأَبْعَثْ

فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ

khusus lafadz حِكْمَةٌ diartikan sebagai mengetahui hukum-hukum Allah yang hanya diketahui melalui penjelasan Rasulullah dan

hal-hal yang menunjukkan kearah hukun Allah. memiliki

kesamaan seperti lafadz جُلُوسٌ dari kata جَلَسَ seperti kalimat إِنَّ فُلَانًا

بَيَّنَ الْحِكْمَةَ بِرَأْسِهَا artinya menjelaskan kebenaran antara ucapan dan

perbuatan.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, ed. oleh Besus Hidayat Amin, trans. oleh Ahsan Askan, Jilid II (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 547.

Berbeda halnya dengan pendapat Al-Qurtubhi beliau menjelaskan arti Hikmah dalam ayat tersebut sebagai sebuah pengetahuan terhadap agaman dan penakwilan terhadapnya, bisa juga diartikan sebagai hukum baik yang mutlak, muqayyad, mufassar, mujmal.¹⁰⁷ Pendapat lain Quraish Shihab dalam Al-Misbah menjelaskan Al-Baqarah [2];269 lafadz Hikmah yang terambil dari kata (حَكْم) yang semulanya bermakna membalangi yang mengakar pada kata yang sama berarti bermakna kendali atau bisa dikatakan sesuatu yang memiliki fungsi mengarahkan terhadap pada hal baik dan menjaga dari hal buruk.¹⁰⁸ Dalam ayat 129 Hikmah kemudian ditafsirkan sebagai bentuk Sunnah baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun pembenaran terhadap apa yang dilakukan manusia.¹⁰⁹

Pada ayat lain seperti penggambaran kemukjizatan Nabi Daud as sebagai Hikmah berikutnya seperti pada Surat Al-Baqarah [2];251, فَهَزَمُوهُمْ

بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ Hikmah disini

di tafsirkan sebagai kenabian Syam'un yang diberikan Allah kepada Daud serta kerajaan tahlut. Karena Huruf Ha` dalam lafadz وَءَاتَاهُ اللَّهُ artinya dikembalikan terhadap nabi Daud as., lafadz الْمُلْكَ artinya kekuasaan dan

¹⁰⁷ Abi `Abdillah al-Ansari Al Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, trans. oleh Muhyiddin Mas dan M. Rana Mengala, Jilid II (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 309.

¹⁰⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 582.

¹⁰⁹ Quraish Shihab, 361.

وَالْحِكْمَةَ adalah Kenabian.¹¹⁰ tafsiran ini kemudian berkembang menjadi

pengetahuan terhadap metode pembuatan baju besi, serta kecakapan nya dengan bahasa burung apabila menggunakan pendapat Al-Qurtubhi,¹¹¹

kemudian dalam Al-Misbah memberikan komentar arti lafadz وَمَا وَعَلَّمَهُ،

يَشَاءُ¹¹² yakni allah mengajarkan daud cara membuat baju besi yang terhubung

dengan Surat Anbiya [21];80 dan mengajarkan bahasa burung seperti pada surat Saba[34];10.¹¹²

Hikmah sebagai kemukjizatan juga ditunjukkan dalam Surat Al-Maidah [5];110:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وُلَدَتِكَ إِذْ أَبَدْنَاكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ نَكَلِمٍ
النَّاسِ فِي الْمَهْدِ وَكَهَلًا وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالنُّورَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ
كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَنُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ نُخْرِجُ
الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا
إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya: Dan Ingatlah, ketika Allah berfirman, "Wahai Isa putra Maryam!

Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rohulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan

Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung

¹¹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, ed. oleh Besus Hidayat Amin, trans. oleh Ahsan Askan, Jilid IV (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 410.

¹¹¹ Abi 'Abdillah al-Ansari Al Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, trans. oleh Muhyiddin Mas dan M. Rana Mengala, Jilid II (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 309–400.

¹¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2002, 537.

dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah, ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) dikala engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

Ayat tersebut menggambarkan kenikmatan yang diberikan Allah Terhadap Nabi Isa, Thabari menafsirkan Hikmah pada ayat diatas sebagai mukjizat pemahaman terhadap kitab yang Allah turunkan berupa Taurat dan Injil yang diturunkan terhadap Nabi Isa as.¹¹³ Selain itu apa bila melihat pada Ali-Imran [3]; 48 maksud dari “mengajarkan” dalam ayat tersebut adalah Nabi Isa diajari langsung oleh Allah menulis dengan merangkai kata dalam tulisan sedangkan pendapat lain adalah mengajarkan Al-kitab baik Taurat maupun Injil agar bisa dipahami.¹¹⁴ Tafsiran lain seperti dalam Al-Misbah Quraish Shihab berpendapat artian Hikmah lebih luas dari pada itu, yakni kemampuan memahami dan melaksanakan sesuatu yang benar, sesuai wajar dan tepat, juga mengajar Taurat, yaitu kitab suci yang pernah

¹¹³ Disini Mukjizat Nabi Isa dijelaskan dengan pemberian Rahul Qudus membuat Isa bisa berbicara kepada manusia ketika masih kecil karena lafadz *الْكُفُلُ* di Atafkan kepada lafadz *الْمُهْدُ* dan lafadz *وَأَلِّمْتَهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ* yang dimaksud al kitab di sini adalah menulis, adapun Hikmah diartikan pemahaman terhadap kitab tersebut, Lihat. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, ed. oleh Besus Hidayat Amin, trans. oleh Ahsan Askan, Jilid IX (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 686.

¹¹⁴ Abi `Abdillah al-Ansari Al Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, trans. oleh Muhyiddin Mas dan M. Rana Mengala, Jilid IV (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 251.

diturunkan kepada Musa as., karena kandungannya menjadi syariat agama Nasrani, dan mewahyukan Injil kepadanya serta akan diutus khusus kepada Bani Isra' il yaitu nabi isa as.¹¹⁵

2. Hikmah sebagai Kitab dan Sunnah

Hikmah dalam artian Kitab akan sangat sering dijumpain dalam Al-Qur'an, hal ini karena Sebagian besar ayat yang menyebutkan lafadz Hikmah selalu di dahului lafadz Kitab. Pada surat An-Nisa 54 dan 113, Hikmah disini memiliki keterkaitan dengan kitab dan kerajaan yang besar, dalam ayat 54 disebutkan **فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا** Hikmah disini bisa berarti isi dari kitab yang telah diberikan terhadap Nabi Ibrahim as., selain itu bisa berarti kerajaan yang besar. Kerajaan yang dimaksud disini memiliki beberapa representasi makna, ada yang menyebut kerajaan itu merupakan Kenabian seperti yang dikatakan mutsanna dari Abu Ashim dari Isa dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, mengenai ayat **أُمَّ يَحْسُدُونَ النَّاسَ** yang ditujukan terhadap nabi Muhammad, ataukah mereka yang dimaksud didalam potongan ayat ini adalah kaum Yahudi. **عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ** dimaksudkan karena kami (Allah SWT) telah kitab kepada keturunan Ibrahim dan bukan dari golongan mereka.

¹¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 95.

dan maksud dari lafad *مُلْكًا عَظِيمًا* ini adalah kerajaan yang besar maksudnya adalah kenabian. Sementara itu dalam ayat 113, Hikmah diturunkan kepada nabi muhammad berupa kitab (Al-Qur'an) yang memuat segala sesuatu penjelasan baik yang umum maupun terperinci sebagai nikmat yang dikaruniakan kepadanya.¹¹⁶

Selain itu pada surat Al-Imran [3];164, *لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ*

فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا

ضَلُّوا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ayat ini merupakan jawaban Allah atas doa nabi

iberahin as pada surat al-Baqarah [2];129, Dimana Hikmah yang dimaksud disini adalah As-Sunnah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menghindarkan mudharat, karena berhubungan diturunkannya Nabi Muhammad SAW sebagai utusan dari golongan mereka sendiri sebagai seseorang yang membawakan dan membacakan ayat-ayat Allah SWT yang dengannya pula ia terus mensucikan jiwa mereka dari segala macam kekotoran, kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntunan.¹¹⁷

¹¹⁶ *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, ed. oleh Besus Hidayat Amin, trans. oleh Ahsan Askan, Jilid VII (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 224–725. penafsiran serupa juga dilakukan Qurais Shihab dalam mengartikan Hikmah dalam ayat tersebut sebagai Kitab seperti Taurat, Injil, Zabur, dan Hikmah, yakni pengetahuan yang benar serta kemampuan mengamalkannya. Sebagaimana yang telah di anugrahkan kepada keluarga Ibrahim sebelum diberikan kepada Nabi Muhammad SAW apa itu Al-Qur'an, Lihat juga. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2002, 474.

¹¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2002, 268.

Pengertian serupa juga bisa dilihat dalam surat Al-Ahzab 34 Hikmah masih dalam cakupan seputar pengertian kitab Al-Qur'an dan akan tetapi dalam ayat ini lebih ditekankan dalam bentuk hukum agama yang diwahyukan terhadap Rasulullah SAW dalam bentuk Sunnah.¹¹⁸ Kemudian dalam surat Shaad 20 lafadz وَعَاتَيْنَهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخُطَابِ menjadi banyak pengertian ada yang mengatakan itu adalah kenabian, keadilan, as-sunnah, pengetahuan tentang kitab Allah dan ada yang mengartikan sebagai ilmu dan fiqh. Sedangkan lafadz وَفَصَّلَ الْخُطَابِ diartikan dalam kepiawaian dalam menyelesaikan masalah dalam menghakimi suatu perkara.¹¹⁹

3. Hikmah sebagai Ilmu Pengetahuan dan Hukum

Dalam dalam ayat 269 Al-Hikmah sendiri berarti pengertian umum seperti istilah “sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari kebodohan” selain itu kata (الحكمة) berbentuk Masdar dari kata (ال حكام) yang maksudnya mengikat perkataan atau perbuatan, dalam pengertian lain Hikmah bisa disebut ilmu, pemikiran, akal, pemahaman dan al qur an, yang mana dalam ayat ini diwakili dengan lafadz وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا dikatakan: siapa saja yang diberi Hikmah dan ilmu tentang Al-Qur'an maka ia telah diberikan pemberian yang terbaik dari segala macam ilmu yang ada, kata

¹¹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, ed. oleh Besus Hidayat Amin, trans. oleh Ahsan Askan, Jilid XXI (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 132.

¹¹⁹ Abi `Abdillah al-Ansari Al Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, trans. oleh Muhyiddin Mas dan M. Rana Mengala, Jilid XV (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 366.

يُؤْتُ berbentuk bina Fi'il lil Maf'ul menurut Jumhur ulama, sedangkan Az-zuhri dan Ya'qub membaca huruf (ت) dengan kharokat kasrah yang maknanya barang siapa yang diberi Hikmah oleh Allah. Dengan fa'il nya adalah Allah SWT sedangkan kata (من) adalah maf'ul pertama yang dikedepankan, dengan kata الْحِكْمَةَ sebagai maf'ul setelahnya.¹²⁰

Kemudian didalam surat Shad ayat 20 dujelaskan bahwa Hikmah berkaitan dengan kenabian adapun quraish sihab mengambil pendbat lain seperti Al-Biq'a'i yang mengakatan bahwa Hikmah adalh ilmu amaliah amal ilmiah.¹²¹ Dan di dalam surat Az-Zukhruf 63 lebih merinci apa itu ilmu amal Amaliyah dan Ilmiah dengan menjelaskan yang berada dalam kitab Taurat dan injil, karena ayat ini berkaitan dengan isa yang datang terhadap bani israil yang membawa keterangan (diartikan sebagai baik keterangan lisan maupun mukjizat inderawi).¹²² Sedangkan di dalam Al-Qamar ayat 5 juga masih sama kaitanya akan tetapi lebih menekankan terhadap artian segala sesuatu yang bisa menghindarkan sesuatu mudharat, makna seperti ini dikembalikan terhadap kata (حكمة) Hakamah yang berarti kendali terhadap sesuatu.¹²³

¹²⁰ Abi `Abdillah al-Ansari Al Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, trans. oleh Muhyiddin Mas dan M. Rana Mengala, Jilid III (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 559–728.

¹²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jilid XII (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 126.

¹²² Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2002, 585.

¹²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jilid XIII (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 457.

Dalam surat al-Jumuah Ayat ke 2 yang berkaitan dengan eksistensi Allah yang telah menurunkan seorang *فِي الْأُمَمِينَ* yakni orang-orang Arab (Nabi Muhammad saw) yang tidak pandai membaca dan menulis, dan dengan demikian mereka sangat mengenalnya. Rasul itu membacakan kepada mereka ayat-ayat Nya, dan juga menyucikan mereka dari keburukan pikiran, hati, dan tingkah laku serta mengajarkan yakni menjelaskan dengan ucapan dan perbuatannya kepada mereka kitab Al-Qur'an dan Hikmah yakni pemahaman agama, atau ilmu amaliah dan amal ilmiah, selain itu Quraish Shihab juga mengutip dua pendapat mufasir yakni Fakhrudin Ar-Razi yang dimaksud Hikmah adalah pengetahuan tentang keindahan, rahasia, motif serta manfaat-manfaat syariat, sedangkan pendapat Muhammad Abduh Hikmah adalah rahasia persoalan-persoalan (agama), pengetahuan hukum, penjelasan tentang kemaslahatan serta cara pengamalan.¹²⁴

Dari pemaparan diatas menunjukkan hikmah terhubung dengan konteks kemampuan dan predikat khusus yang dimiliki seseorang Nabi, baik dari mufasir terdahulu hingga penafsiran moderen. Hal ini menggambarkan kecerdasan dan kematangan etika seorang nabi dalam berbagai simbolis yang dibawakanya, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana penafsiran Hikmah yang dilakukan oleh ulama Muslim.

¹²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Jilid XIV (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 220.

BAB IV

ANALISIS HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

Dalam pandangan Ricoeur, sebuah pemahaman akan selalu mempertanyakan penjelasan. Karena pada dasarnya penjelasan terbatas pada kapasitas tertentu sedangkan pemahaman yang berbeda akan selalu mengkonfrontasi setiap penjelasan diluar dirinya. Hal ini sama halnya phenomena dalam pandangan kant yang memandang dalam realitas yang dipahami manusia ada Noumenon yang berada diluar realitas manusia yang memerlukan benjelasan baru dalam upaya memahaminya. Sehingga mengmperbarui sebuah pemahaman memerlukan ekspansi besar-besaran terhadap suatu penjelasan, karena seringkali terdapat sebuah makna yang berada diluar dari penjelasan yang dibawakannya.¹²⁵

Oleh karena itu, solusinya apabila berkaitan dengan problematika transcendental seperti dalam penafsiran, hermeneutika Ricoer memberikan kunci sebuah makna bisa di refleksikan kedalaman pengetahuan dengan menghadirkannya terhadap wacana baru dan memberikan penjelasan baru dari luar dirinya. Perlu diingat bahwa yang dibaca adalah teks Penafsiran Al-Qur'an maka prosesnya nanti teks dapat merefleksikan dirinya terhadap realita baru yang berada diluar dirinya, hal seperti ini akan menjadi ijthah baru tanpa merusak nilai-nilai yang di bawa Al-Qur'an dan sejalan dengan motto (*Al-Qur'an shalih li kulli zaman wa makan*),¹²⁶ karena pada dasarnya hermeneutika sebagai alternatif metode tidak

¹²⁵ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. oleh Paul Guyer dan Allen W. Wood (United Kingdom: Cambridge University Press, 1998), 181-189.

¹²⁶ Benni Setiawan, "Al-Qur'an Sebagai Teks Terbuka (Meneguhkan Nilai Kemanusiaan Dalam Al-Qur'an)," *Humanika* 13, no. 1 (2013), 30.

mengesampingkan ilmu yang mengelilingi Al-Qur'an, justru menjadikanya pertimbangan utama dalam merekonstruksi maknanya nanti.

A. Distansi sebagai landasan Otonomi Semantik

Dalam momen distansi penjelasan linguistic sangat di perhitungkan guna melihat objektivitas dari Term Hikmah itu sendiri secara mandiri, sebelum melihat bagaimana hikmah itu sendiri dengan berbagai konteks yang mengelilinginya. Penerapan teori interpretasi Ricoeur membuka kesempatan akan dualitas yang tidak bersinggungan antara interpretasi dalam tradisi islam dan dalam prinsip hermeneutikanya, Karena dengan begini Term hikmah akan di refleksikan dengan dua sudut pandang yang berbeda, pertama yakni dengan melihat bagaimana interpretasi dalam tradisi islam menjelaskan Term tersebut.

Term al-hikmah (الْحِكْمَةُ) merupakan bentuk dari isim Masdar صَارَ حَكِيمًا

yaitu: حَكْمٌ - يَحْكُمُ - حَكْمَةٌ, sedangkan kata (حُكْمٌ) berasal dari kata حَكْمٌ - يَحْكُمُ - حَكْمَةٌ

حَكْمَةٌ - حَكْمَةٌ - حَكْمَةٌ dengan arti menghukumi. Apabila (الْحِكْمَةُ) dalam bentuk Jamak

berupa (الْحِكْمَةُ) isim sifat الْحَكِيمُ, yang juga salah satu asmaul husna. Apabila

diucap "صَاحِبُ الْحِكْمَةِ" (pemilik hikmah) maka itu maksudnya adalah seorang

yang memiliki hikmah.¹²⁷ (الْحِكْمَةُ) juga bisa diartikan upaya mencapai

¹²⁷ Muhammad Dawam Shaleh, "Konsep Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an," *Al-I'jaz* 2, no. 1 (2020): 89.

kebenaran dengan menggunakan ilmu dan akal, dengan mengetahui sesuatu serta mewujudkannya dengan sangat tepat.¹²⁸

Adapun hikmah dalam artian lain dalam kamus Al-Munawir seperti penjelasan akan ilmu pengetahuan, orientasi kebijaksanaan, falsafah, kenabian dan Al-Qur'an,¹²⁹ lebih jauh Maulana Mufti menjelaskan kata hikmah memiliki artian sebagai selesainya ungkapan dalam sebuah tindakan dengan syarat dan ketentuan yang terpenuhi. Adapun pengertian lain seperti menempatkan sesuatu pada tempatnya seperti idealnya sifat para nabi, atau bisa disebut juga hikmah itu sendiri merupakan kenabian.¹³⁰

B. Antara Hikmah, *Wisdom* dan Bijaksana

Dalam tradisi Islam antara Hikmah dan kehidupan masyarakatnya sendiri tidak akan bisa dipisahkan satu sama lain, konsepsi Hikmah dalam Al-Qur'an yang kompleks memberikan relevansi yang luas dalam kehidupan manusianya. Penggunaan kata Hikmah sendiri sering dikaitkan dengan istilah kendali terhadap sesuatu, baik kegiatan sosial maupun individu dan tak jarang diartikan sebagai kemanfaatan akan sebuah ilmu.¹³¹ Hikmah sendiri dalam artian umum sering kali dijumpai berhubungan dengan tema-tema besar yang tidak hanya mencakup pemahaman yang mendalam tentang agama, tetapi juga melibatkan tindakan, perkataan, dan sikap manusia.

¹²⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, trans. oleh Ahmad Zaini Dahlan, I (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017)549.

¹²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 278.

¹³⁰ Maulana Mufti Muhammad Shafi', *Ma'ariful Qur'an*, trans. oleh Muhammad Hasan Askar dan Muhammad Shamim (New Delhi: Farid Book Depot, 1976.), 660.

¹³¹ Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq (Arab-Jawa-Indonesia)* (Jepara: Darul Falah, 2004), 113.

Dalam Al-Qur'an sendiri, konsep ini merujuk pada beberapa pengertian kusus melihat dari keterkaitanya seperti: Ilmu, Kitab-Kitab, Kenabian, dan Hukum-Hukum. Para mufasir telah memberikan berbagai interpretasi tentang Hikmah, mencoba untuk merangkum makna yang luas dan mendalam dari konsep ini. Beberapa pemahaman umum Termasuk pemahaman tentang hukum dan ajaran moral, serta pemahaman tentang tata cara beribadah dan ketaatan kepada Allah. Ayat-ayat Al-Qur'an menyoroti pentingnya mencari dan memahami Hikmah dalam berbagai konteks. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 129, 151, 231, 251, Ali-Imran 48, 81, 164, An-Nisa 54, 113, Al-Maidah 110 dan Al-Jumuah 2 yang semuanya memiliki hubungan dengan sesuatu pemberian Allah SWT terhadap Nabinya. Dari semua ayat yang disebutkan kata *حكمة* selalu berdampingan dengan kata *لكتب* yang secara literal dapat diartikan Kitab dan Hikmah, Imam Suyuti menambahkan maksud dari *الحكمة والكتاب* ditujukan terhadap Al-Qur'an sedangkan kata *حكمة* bermakna hukum ajaran yang terdapat pada kitab, bisa berarti sunnah ataupun gelar kenabian itu sendiri.¹³²

Terlepas dari pengertian diatas, Hikmah juga bisa masuk terhadap hal diluar kepeilikan seorang nabi apabila melihat pada tokoh Luqman Al-Hakim yang digambarkan didalam Al-Qur'an. Hikmah dalam konteks ini merepresentasikan usaha menyempurnakan jiwa manusia dengan menggali

¹³² Jalaluddin as-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, trans. oleh Bahrn Abubakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014).

ilmu-ilmu teoritis serta mengasah bakat, talenta dan kemampuan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji menurut batas maksimal kemampuannya.¹³³ Melalui petunjuk Allah inilah Luqman bisa mengamalkan ilmu dan pemahaman, beramal dengan ilmu dan pemahaman dengan benar tanpa melalui jalur kenabian.

Dalam bahasa Indonesia hikmah di artikan sebagai bijaksana,¹³⁴ mengacu kepada kemampuan individu dalam mengelola keputusan terhadap sesuatu tindakan tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Konsep ini berpotensi melampaui batasan agama tertentu dan ditemukan dalam berbagai tradisi tradisi pemikiran sekaligus menjadi fokus perhatian sendiri dalam berbagai disiplin ilmu dan budaya di seluruh dunia. Dalam filsafat, kebijaksanaan sering dianggap sebagai hasil dari renungan mendalam tentang realitas dunia, refleksi, pengetahuan, dan pengendalian diri dalam mencapai kebijaksanaan dan kebahagiaan yang sejati. Para filsuf seperti Aristoteles berkontribusi dalam pemahaman tentang kebijaksanaan, dengan membedakan antara teoritis dan praktis, karena teoritis maupun praktis, tidak identik dengan sejumlah besar pengetahuan faktual, artinya bijak bukan berarti orang yang dapat memberikan semua jawaban yang benar secara hipotetis tentang semuanya. Sebaliknya, orang bijak adalah mereka yang bisa melihat gambaran yang lebih luas, dan jelas visinya dengan mempertimbangkan aspek moral.¹³⁵

¹³³ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Aqidah wa al-Manhaj*, trans. oleh Abdul Hay, XI (Jakarta: Gema Insani, 2014), 164.

¹³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 523.

¹³⁵ Peter Jonkers, "Philosophy and (Christian) Wisdom," dalam *Philosophy as Love of Wisdom* (Washington DC: Council for Research and Values in Philosophy, 2019), 32.

Selain itu dalam konteks psikologi bijaksana sering dikaitkan dengan aspek kognitif dan emosional dari kecerdasan manusia, pasalnya jalan meraih kebijaksanaan bisa dicapai apabila manusia bisa menyeimbangkan kekakuan dengan menerapkan kehati-hatian terhadap realitas yang tercipta, sehingga dapat terus memperoleh pengetahuan baru.¹³⁶ Teori-teori seperti teori kecerdasan triarkis oleh Robert J. Sternber mengakui kebijaksanaan sebagai dimensi penting dari kecerdasan manusia, yang mencakup pemahaman tentang nilai-nilai, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang tepat dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki manusia itu sendiri.¹³⁷

Dari sekian argumentasi diatas antara Hikmah dan Bijaksana menuntun terhadap konsepsi yang luas dan kompleks tak terkecuali dengan *Wisdom* dalam pengertian bahasa Inggris. Keseluruhan dari makna memberikan inspirasi tentang pemahaman yang luas baik empiris maupun praktis dari berbagai aspek kehidupan manusia secara positif, dari sini tentunya akan membuka perspektif baru dengan menggabungkan pengertian dari dalam Al-Qur'an maupun yang dari luar akan membuat satu kesatuan yang utuh dan akan saling berkaitan dalam konteks kekinian.

¹³⁶ John A. Meacham, "Wisdom and the Context of Knowledge: Knowing That One Doesn't Know," dalam *On the Development of Developmental Psychology* (New York: Kalger publishers, 1983), 126.

¹³⁷ Robert J. Sternber, *A Handbook of Wisdom: Psychological Perspective* (New York: Cambridge University Press., 2005), 196.

C. Penafsiran Dengan *Appropriation*

Appropriation menjadi pengembangan dari tahapan penafsiran semiologi struktural sebagai penjelasan awal,¹³⁸ aproprisasi sebagai model pemahaman tentang bagaimana narasi yang bekerja dalam membentuk pengalaman manusia terhadap waktu. Narasi akan menggambarkan awal sebuah peristiwa dan dapat merekonstruksinya ulang cakrawala pembaca secara pasif terhadap pengalaman yang berada pada individu pembaca.¹³⁹ Di sinilah konsep apropriasi berjalan, pembaca menentukan ulang makna cerita menjadi bagian dari pengalaman pribadi mereka.

Hikmah memberikan perspektif berbeda dari apa yang mengikat manusia yaitu kerangka konseptual dan tindakan yang saling mengikat. Dimensi konseptual menjadi peranan utama dalam setiap tindakan manusia, potensi ini mampu merekonstruksi setiap data yang ia temui kedalam narasi hikmah yang sesungguhnya baik dari yang ada dalam Al-Qur'an maupun diluarnya. Boleh dikatakan Hikmah memiliki representatif terhadap Kenabian bahkan itu jelas disinggung langsung oleh Allah SWT di dalam Ayatnya, tetapi hal tersebut dapat di resepsi sebagai keteladanan dari apa yang nabi-nabi cerminkan berkat Hikmah yang dianugerahkan.

Asumsi seperti ini tentunya membuka perspektif berkelanjutan dan tidak menutup pesan bawasanya Hikmah hanya diturunkan kepada para nabi saja.

¹³⁸ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, ed. oleh Perry Meisel, trans. oleh Wade Baskin Edited by Perry Meisel dan Haun Saussy (New York: Columbia University Press, 2011), 55.

¹³⁹ Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, trans. oleh Kathleen McLaughlin, vol. I (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 52–76.

Selain hal itu setiap apa yang melatarbelakangi Hikmah itu diberikan pada seorang nabi bisa menjadi isyarat kematangan potensi dasar yang di berikan Allah SWT terhadap setiap manusia ciptaanya, tidak bisa dipungkiri bahwa yang dapat memaksimalkan terhadap kemampuan seutuhnya rata-rata memang para nabi, representatif kematangan aspek kemanusiaan memang tercermin dari setiap ayat yang ditafsirkan oleh para mufasir sebagai orientasi kenabian. Akan tetapi jauh lebih dari pada itu, pesan positif yang di bawakan setiap ayat mengenai hikmah membawa pesan optimisme yang ditujukan keppada setiap manusia untuk selalu berupaya menjadi pribadi lebih baik.

1. Hikmah Sebagai Upaya Memperoleh Anugrah

Lihat di dalam surat Luqman ayat ke-12 jelas bahwa ini indikasi bahwa Hikmah tidak hanya turun terhadap seorang yang menyandang Predikat Nabi, Lafadz (وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ) menunjukkan Hikmah diberikan terhadap Luqman, seorang yang shalih yang berasal dari dataran Ethiopia (Habsyi) dan merupakan seorang tukang kayu sebagaimana pendapat Khalid ar-Rib'i, pendapat lain Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Abud Darda' Lukman seorang yang tangguh pendiam dan pemikir yang memiliki pandangan yang dalam dan yang menjelaskan status Lukman bukan seorang Nabi karena tidak menerima wahyu adalah Sa'id bin Abi' Arubah dari Qatadah ketika ia menjelaskan ayat tersebut.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir*, trans. oleh Abdul Ghoffar, Jilid VI (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004).

Dasar seperti ini diperkuat dengan kesesuaian pada surat lain seperti dalam Al-Baqarah 269 pada Ayat ini menekankan bahwa kebijaksanaan adalah karunia yang diberikaan kepada siapa saja yang di kehendaki Allah SWT melampaui pengetahuan intelektual semata dan diberikan kepada mereka yang menggunakan akal secara benar. Akal menjadi komponen penting dalam pemahaman manusia berposisi sebagai simbiosis potensi intuitif (kecerdasan emosional) dan potensi diskursif (kecerdasan intelektual) dalam usaha mengetahui, memikirkan, merenungkan, menyelami, memahami, dan merasakan berbagai fenomena fisik maupun informasi metafisik.¹⁴¹ Dengan demikian bisa dikatakan otak sebagai inti dari seluruh gerak organ tubuh, Termasuk pusat kendali perilaku baik dan buruk pada manusia.¹⁴²

Antara Hikmah dan spesifikasi yang otak tawarkan memiliki keselarasan yang terintegrasi satu sama lain dan memberikan peranan yang signifikan terhadap turunannya berupa kecerdasan, dalam sistem kecerdasan intelektual dan emosional aspek logikal dan sekala prioritas menjadi penting. Lihat dalam kisah antara nabi Daud as., dalam Al-Baqarah 251 dan Shad 20-25, Nabi Isa as., dalam Al-Maidah 110 dan Nabi Muhammad dalam Al-Baqarah 151, An-Nisa' 54,113 dan An-Nahl 125 menjadi gambaran nyata dari hal itu.

¹⁴¹ Hordi, "Penafsiran Akal Dalam Al-Qur'an," *Mutawâtir* 3, no. 1 (2013): 19.

¹⁴² Asti Faticha Nurjanah, "Konsep 'Aql Dalam Al-Qur'an Dan Neurosains," *Nazhruna* 1, no. 2 (2018): 287.

Lihat Hikmah yang dicerminkan dari kematangan nabi daud as, ia adalah seorang yang shalih dan rendah hati sebagai seorang raja yang memiliki berbagai keistimewaan.¹⁴³ Secara bijak beliau mampu mengontrol antara akal emosi dan spiritual ketika menyelesaikan perselisihan seorang pengembala, suatu hari ada dua orang yang saling berselisih mendatangi Daud As.¹⁴⁴ Salah satunya menuduh temannya telah merampas kambing-nya, namun pihak tertuduh mengingkari tuduhan tersebut. Nabi Daud As meminta waktu meminta petunjuk Allah, kemudian ia mendapat petunjuk supaya menghukum penuduh.

Maka di pagi harinya Nabi Daud As., memutuskan menghukum mati penuduh atas petunjuk Allah. Sebelum mengeksekusi nabi Daud sempat bertanya, “Apa yang sesungguhnya terjadi terkait dengan tuduhanmu itu?” Orang itu menjawab, “Demi Allah wahai Nabi Allah, sungguh aku jujur terhadap apa yang aku tuduhkan, akan tetapi sebelum itu aku memang telah membunuh bapak orang tersebut”.¹⁴⁵

Selain pribadi yang tegas dalam menegakkan hukum ia juga merupakan ahli ibadah yang taat terhadap Allah SWT dan memiliki vokal suara yang indah,¹⁴⁶ Rasulullah SAW pernah bersabda "*puasa yang paring dicintai oleh Allah adalah pnsa Nabi Daud, dia berpuasa setengah masa.*

¹⁴³ Sayyed abul hasan ali nadwi, *Stories of The Prophets*, trans. oleh Iqbal Ahmad Azami (India: Dar Ul Thaqafah, 2017), 131.

¹⁴⁴ Abi `Abdillah al-Ansari Al Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, trans. oleh Muhyiddin Mas dan M. Rana Mengala, Jilid XV (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 371–375.

¹⁴⁵ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, trans. oleh Dodi Rosyadi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 335.

¹⁴⁶ Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, Jilid IX (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 17.

shalat yang paling dicintai oleh Allah adalah shalat Nabi Daud, dia berbaring setengah malam kemudian bangun lalu berbaring di akhirnya kemudian bangun sepertiga malam yang terakhir”.¹⁴⁷

Imam Ahmad bin Hambal juga memberi komentar terhadap hadis ini sebagai hadis yang shahih.¹⁴⁸ Artinya apa kecerdasan nabi Daud dalam menyelesaikan konflik ditambah dengan kecerdasan spiritual yang tinggi bisa memenejemen waktu dengan tepat membantu dalam pengelolaan emosi yang mendorong kesadaran penuh terhadap respon yang beliau berikan Ketika menghadapi cobaan.

Lihat saja lanjutan ayat sampai ayat 25, yang menarik adalah setelah beliau menghakimi perkara tersebut. pada potongan ayat 24 (وَوَظَّنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا

(فَتَنَّتْهُ) “Dan Daud menduga bahwa Kami (Allah SWT) mengujinya”,

kesadaran ini menurut Quraish Shihab akibat sumpah yang di ucapkan pada ayat ini.¹⁴⁹ Terlepas dari kebenaran yang terjadi seperti apa, hal tersebut membuat potensi apapun yang diberikan Allah SWT berupa Hikmah mampu menggeneralisasikan kecerdasan akal dengan mampu mengontrol sisi emosional terhadap puncak spiritualitas yang sempurna.

¹⁴⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, trans. oleh Bisri Musthofa, Jilid II (Semarang: Asy-Syifa’, 1994).

¹⁴⁸ Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, Jilid VI (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 527.

¹⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, 2002, 130; pendapat lain, Buya Hamka kesadaran yang dimaksud adalah semula dugaan nabi daud tentang yang berperkara sampai memanjat pagar merupakan orang yang ingin melakukan kejahatan. Lihat juga, Hamka, *Tafsir Al Azhar*, VIII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), 6165.

Sama halnya dengan penggambaran nabi Isa didalam Al-Qur'an, petunjuk diberkati Hikmah terhadapnya terdapat pada surat Al-Maidah 110. Dalam ayat tersebut selain menyebutkan mukjizat Nabi Isa berupa (dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian, Bisa membuat makhluk Hidup berupa burung, menyembuhkan orang buta dan kusta serta membangkitkan orang mati) selain itu lafadz Hikmah diiringi dengan penyebutan dua kitab yakni Zabur dan Injil, serta beliau juga diajari langsung oleh Allah tentang menulis.¹⁵⁰ Kematangan beliau menjaganya dari berbagai hasutan iblis, dengan kecerdasan mampu menjawab berbagai pujian iblis yang mencoba menghasut beliau. Selain itu mampu memberikan respon yang bijaksana Ketika dirinya mendapat respon negative dari kaumnya.

Bisa dilihat dialognya dengan iblis ketika sedang mencoba menggodanya. Ibn Katsir yang mengutip dari Kitab Al-Qamar karya Abu Daud menjelaskan Ketika Isa bin Maryam berjumpa dengan Iblis, lalu dia berkata “Bukankah engkau mengetahui bahwa tidak akan menimpa dirimu kecuali apa yang telah ditetapkan kepadamu?” Iblis menghasut, “Jika demikian, mendakilah ke puncak bukit lalu jatuhkan dirimu dari sana, saksikanlah, apakah engkau tetap hidup atau tidak”. Isa berkata, “Tahukah engkau, bahwa Allah telah berfirman, *“Jangan uji Aku, karena Aku berbuat apa yang Aku kehendaki”*”.¹⁵¹

¹⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

¹⁵¹ Katsir, *Kisah Para Nabi*, 418.

Dialog serupa juga juga dijelaskan oleh Muhammad Afiq yang mengutip dari kitab Al-Zuhd milik Imam Ahmad bin Hanbal di mana dari Ibnu Syihab diceritakan, Iblis berkata kepada ‘Isa bin Maryam ‘alaihissalam: *“Wahai anak Maryam, sesungguhnya tidak ada yang menimpamu kecuali apa yang telah ditetapkan Allah padamu”*. Isa menjawab: *“Benar, wahai musuh Allah.”* Iblis berkata (lagi): *“Naikilah gunung ini, lalu jatuhkan dirimu sendiri, aku ingin melihat kau mati (atau tidak?)”*. ‘Isa ‘alaihissalam menjawab: *“Wahai musuh Allah, sesungguhnya hanya Allah yang (berhak) menguji hamba-Nya, dan seorang hamba tidak (berhak) menguji Tuhannya”*.¹⁵²

Selain itu setelah kebanyakan kaum nabi Isa juga bertindak kufur dan menentang dakwah beliau padahal telah mendatangkan berbagai argument yang mengandung kebenaran. Diantara kekufuran yang dilakukan kaum Yahudi dengan menghina kerasulannya, bersikap sombong, menuduh ibunya yang gadis suci itu berbuat zina dan mengatakan bahwa Isa a.s. adalah anak haram, sebagaimana dikisahkan surat An-Nisa 156. Sementara kaum Nasrani cenderung menunjukkan sikap berlebihan mereka sehingga mereka mengatakan bahwa Isa adalah putra Allah sebagaimana At-Taubah 30.¹⁵³ Respon bijaksana ditunjukan beliau dengan memberikan kesaksian adil terhadap berbagai kaumnya tersebut baik yang kufur seperti diatas maupun yang beriman seperti golongan

¹⁵² Muhammad Afiq, “Debat Nabi Isa dan Iblis La’natullah,” Artikel Keislaman, NU Online, 18 Mei 2019, islam.nu.or.id.

¹⁵³ Muslih Abdul Karim, *Isa dan al-Mahdi di Akhir Zaman* (Depok: Gema Insani, 2005), 96–98.

Hawariyin (sahabat setia) yang membebenarkan atas iman mereka kepada Allah.¹⁵⁴

Yang terakhir adalah refleksi Hikmah yang di digambarkan Nabi Muhammad SAW yang tidak akan habis untuk diteladani, beliau adalah gambaran sempurna dari Hikmah itu sendiri dan merupakan manusia paling sempurna diantara yang lainnya (Insan Kamil) sekaligus menjadi alasan dibalik semua Penciptaan Allah SWT.¹⁵⁵ Diantara keteladanan akan sikap bijak sana beliau antara lain:

Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana. Beliau selalu mengutamakan kemaslahatan umat dan membuat keputusan berdasarkan prinsip keadilan dan kebaikan bersama. Contohnya yang paling terkenal ketika beliau menyusun *Shohifah* Madinah, inilah yang menjadikan landasan konstitusional yang mengatur laju kehidupan masyarakat Madinah yang majemuk atas dasar Kesepakatan Bersama.¹⁵⁶ Isi dari surat tersebut memuat konsep-konsep kesetaraan, keadilan, peraturan-peraturan, dan memberikan hak pemerintahan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁵⁷

Selain Itu Nabi Muhammad SAW adalah sosok pemimpin yang dikenal karena kebijaksanaannya dalam menyelesaikan berbagai konflik.

¹⁵⁴ Karel Steenbrink, *Nabi Isa dalam Al-Qur'an (Sebuah Interpretasi Outsider atas al-Qur'an)*, trans. oleh Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Suka Press, 2015), 60.

¹⁵⁵ Ibn Al-Arabi, *Fusus al-Hikam*, trans. oleh Binyamin Abrahamov (London: Routledge, 2015), 172.

¹⁵⁶ Zulyadain, *Sirah Nabawiyah* (Mataram: Sanabil, 2021), 108.

¹⁵⁷ Ibn Ishaq, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW*, ed. oleh Ibn Hisyam, trans. oleh Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media, 2018), 304–305.

Beliau selalu mengutamakan pendekatan yang adil dan damai, yang bertujuan untuk memelihara keharmonisan dalam masyarakat. Salah satu contoh paling menonjol dari kebijaksanaan beliau dalam menyelesaikan konflik adalah ketika beliau menangani perselisihan antara suku-suku Quraisy mengenai penempatan Hajar Aswad di Ka'bah.¹⁵⁸

Pada suatu waktu, suku-suku Quraisy di Makkah terlibat dalam renovasi Ka'bah dan tiba saatnya untuk mengembalikan Hajar Aswad ke tempatnya. Masing-masing suku merasa berhak atas kehormatan tersebut, dan perselisihan hampir berubah menjadi konflik besar. Dalam situasi yang tegang ini, Nabi Muhammad SAW, yang saat itu belum menerima wahyu sebagai Nabi, menunjukkan kebijaksanaannya yang luar biasa.

Beliau meminta sebuah kain besar dan meletakkan Hajar Aswad di tengah kain tersebut. Kemudian, beliau meminta setiap pemimpin suku untuk memegang tepi kain dan bersama-sama mengangkatnya hingga posisi yang diinginkan. Setelah itu, Nabi Muhammad SAW sendiri yang menempatkan Hajar Aswad pada posisinya di Ka'bah. Dengan tindakan ini, beliau berhasil menyelesaikan konflik dengan cara yang adil dan bijaksana, menjaga kehormatan semua pihak yang terlibat dan mencegah pertumpahan darah.¹⁵⁹

Kisah ini tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan Nabi dalam menyelesaikan konflik tetapi juga menunjukkan kemampuan beliau untuk

¹⁵⁸ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), 33.

¹⁵⁹ Al-Hafz Ibnu Katsir, *Al-Fusbuulfi Siiratir Rasuul*, ed. oleh Syaikh Salim bin'Ied al-Hilali, trans. oleh Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Imam asy'Syafi'i, 2010), 34.

berpikir kreatif dan bertindak sebagai mediator yang efektif. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan keharmonisan yang selalu beliau junjung tinggi. Beliau selalu berusaha mencari solusi damai yang dapat diterima oleh semua pihak, tanpa mengorbankan nilai-nilai moral dan etika.

Nabi Muhammad SAW juga sangat peduli tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Beliau bersabda, *“Barang siapa yang melalui jalan seraya mencari ilmu, maka Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surga... selain itu sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan dinar atau dirham, hanya saja mereka itu mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengambilnya maka dia mengambil suatu bagian yang sempurna”*.¹⁶⁰ Beliau mengajarkan bahwa kebijaksanaan sejati datang dari pencarian ilmu yang berkelanjutan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya nanti ilmu pengetahuan dianggap sebagai dasar untuk mencapai kebijaksanaan. Seorang yang berilmu mampu membuat keputusan yang bijaksana, memahami makna kehidupan, dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang tinggi. Sejalan dengan itu ahli Hikmah mengatakan, *“Apabila seorang ahli ilmu meninggal dunia, maka ia ditangisi oleh ikan di dalam udara dan juga burung-burung di*

¹⁶⁰ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, trans. oleh Abdullah Shonhaji, Jilid I (Semarang: Asy-Syifa', 1992), 181.

angkasa. Wajahnya hilang dari pandangan mata manusia, akan tetapi sebutan namanya tidak akan pernah dilupakan sepanjang masa”.¹⁶¹

Dari sini Nabi Muhammad SAW dengan menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju kebijaksanaan dan kebahagiaan. Hadis-hadis yang beliau sampaikan, didukung oleh pendapat para ulama, menunjukkan bahwa mencari dan mengaplikasikan ilmu adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim. Dengan ilmu, seseorang dapat membuat keputusan yang bijaksana, memahami tugasnya sebagai hamba Tuhan, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Meneladani ajaran Nabi dalam hal ini berarti terus menerus berusaha untuk mencari ilmu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Hikmah sebagai ilmu pengetahuan

Dengan terbukanya pengertian Hikmah sebagaimana di atas menunjukkan maka akan membawa terhadap paradigma Hikmah itu sebagai bentuk Ilmu Pengetahuan yang sesungguhnya, karena apa yang digambarkan di dalam Al-Qur'an merupakan pelajaran bagi orang yang berakal sehat.¹⁶² Hal ini akan membuktikan pengetahuan bisa didapat dari pemahaman, dan pemahaman ini diperoleh dari keseimbangan kecerdasan manusia itu sendiri yang tidak hanya tentang akal tetapi juga emosional juga spiritual.

¹⁶¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, trans. oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jilid I (Jakarta: Republika, 2011), 19.

¹⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 344.

Hikmah dalam pengertian ini akan menunjukkan pentingnya kesadaran dalam mengendalikan setiap aspek kecerdasan sebagai Upaya pra pemahaman itu sendiri, kesadaran menjadi penting karena dapat membuka terhadap Domain Ilmu Pengetahuan dan kontrol yang luas.¹⁶³ Hal seperti ini lah yang membuat manusia mau berfikir dan membedakan dengan ciptaan Allah SWT yang lainnya karena dengan manusia berfikir maka itu yang akan menunjukkan manusia itu *Exist*.¹⁶⁴

Kemudian mengapa Hikmah dalam artian ilmu pengetahuan itu menjadi penting, karena menunjukkan kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan keteraturan dalam segala sesuatu tak terkecuali dalam kecerdasan manusia. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang mengantar manusia untuk cakap dalam menggunakan kemampuan berfikir mereka seperti pada surat al Baqarah 164, karena semua penciptaan merupakan tanda bagi mereka yang bisa memikirkannya.¹⁶⁵ dengan berfikir manusia akan diterangi hatinya dengan Cahaya yang sempurna oleh Allah SWT sehingga bisa mengambil Pelajaran atau Hikmah dari sesuatu.¹⁶⁶

Kaitannya dengan ilmu pengetahuan, Hikmah disini memiliki berbagai bentuk yang menjelaskan sumber maupun isyarat ilmu pengetahuan yang ideal itu bagaimana, lihat saja seperti pada Surat

¹⁶³ Bernard J Baars, "In the Theatre of Consciousness Global Workspace Theory, A Rigorous Scientific Theory of Consciousness.," *Journal of Consciousness Studies* 4, no. 4 (1997): 298.

¹⁶⁴ Rene Descartes, *A Discourse on Method Meditations on the First Philosophy Principles of Philosophy*, trans. oleh Jhon Veitch (New York: Everyman's Library, 1969), 72.

¹⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 33.

¹⁶⁶ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi, *Nasha-ihul 'Ibad*, trans. oleh Abu Mujaddidul Islam Mafa (Surabaya: Gitamedia Press, 2008), 327.

Jumuaah ayat 2 dimana ayat ini membicarakan Nabi Muhammad SAW yang dijelaskan sebagai Rasul berpredikat Ummi, Said Ramadhan menjelaskan Kehendak Allah SWT dalam menetapkan agar Rasul-Nya tunaakarsa dalam komunitas tempatnya dilahirkan pun tunakasara sehingga mukjizat kenabian dan syariat Islam menjadi jelas dalam benak dan tidak mengandung kerancuan.¹⁶⁷ Dimana beliau diturunkan dengan mengemban 3 misi yakni satu, membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada umatnya. Dua, untuk memurnikan mereka dari semua kekotoran lahiriah dan batin. Tiga, mengajarkan Kitab dan Hikmah yang dapat diartikan sebagai sumber pengetahuan mengacu pada semua ajaran dan bimbingan yang telah diterima dari Rasulullah secara lisan atau praktis. Hal serupa dapat ditemui dalam surat zukhruf ayat 63 yang beorientasi Hikmah yang sama akan tetapi berorientasi Nabi Isa as dan anjuran untuk memberi pengajaran terhadap kaumnya sebagaimana dalam Ali Imran 48.

Karena setiap ajaran yang dibawakan baik Nabi maupun orang yang diberikan Hikmah banyak yang dimuat didalam Kitab-Kitab Allah SWT, tak heran banyak yang mengartikan Hikmah juga sebagai kitab suci oleh Sebagian mufasir, di tambah banyak sekali kisah kisah yang dimuat dalam Al-Qur'an yang bisa ditarik sebuah pengetahuan, hal ini sekaligus menjawab asumsi Orientalis tentang Al-Qur'an merupakan jiplakan dari kitab terdahulu bawasanya Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang bukan dari

¹⁶⁷ Said Ramadhan Al-Buthy, *Fiqh as-Sirah an-Nabawiyyah Ma'a Mujaz Litarikh al-Khilafah ar-Rasyidah*, trans. oleh Fedrian Hasmand (Jakarta: Noura Books, 2015), 34.

karangan Nabi Muhammad dan berhubungan langsung dengan konsep ummi pada pembahasan sebelumnya.¹⁶⁸

Kemudian dalam surat al Qamar 1-5, Hikmah yang dimaksud tidak lain adalah untuk menunjukkan pentingnya kesadaran manusia sebagai hamba dimana ketetapan Allah ialah Mutlak dan yang sekiranya tidak mungkin bagi manusia itu pasti mungkin ditangan Allah. Dalam sebuah riwayat diceritakan Oleh Ibn Mas'ud, Ketika seorang Alim (Yahudi) mendatangi Nabi SAW, lalu berkata: Hai Muhammad, Pada hari kiamat, Allah memegang langit diatas dua jari-jari, bumi di atas jari-jari, gunung dan pepohonan di atas jari-jari, air dan tanah diatas jari-jari, begitupula semua makhluk di atas jari-jari. Kemudian dia menggoyangkannya seraya berfirman: "Akulah Raja, Akulah Raja" kemudian Nabi SAW Tertawa kagum mendengar perkataan tersebut, kemudian beliau membenarkan keterangan orang tersebut kemudian membaca Surat Az-Zumar 67.¹⁶⁹

Kisah kisah yang ada didalam Al-Qur'an tersebut selain ditujukan untuk sadar akan anjuran-anjuran positif juga bisa sebagai peringatan agar manusia tidak tersesat dalam arah hidupnya didunia sebagaimana yang digambarkan dalam surat Al-Isra' ayat 39

3. Hikmah Sebagai Kebijakan Praktis

Lafadz Hikmah dasarnya memiliki makna yang kaya dan mendalam dari sisi semantik. Secara etimologis, kata Hikmah berasal dari akar kata

¹⁶⁸ Muhammad Mohar Ali, *The Qur'an And The Orientalists: An Examination of Their Main Theories and Assumptions* (Ipswich: Jam'iyat 'Thyaa' Minhaaj Al-Sunnah, 2004), 34.

¹⁶⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, trans. oleh Bisri Musthofa, Jilid IV (Semarang: Asy-Syifa', 1994), 776.

حکم yang berkaitan dengan konsep kebijaksanaan, pengetahuan, dan hukum. Maka di mana pun kata ini digunakan dan dibawa selalu akan memiliki makna dasar tidak jauh dari pengertian diatas. Keragaman seperti ini menurut Toshihiko Izutsu mengakibatkan setiap lafadz dalam Al-Qur'an memiliki dua istilah kunci, Pertama makna langsung ditunjuk atau begitu nyata untuk dijelaskan dan ke dua lafadz yang samar tetapi artinya mendalam dan memerlukan penjelasan yang luas. Dua kunci ini yang menjadikan lafadz memiliki makna dasar yang bersifat fleksibel terhadap konteksnya sekalipun lafadz tersebut diambil dari luar Al-Qur'an.¹⁷⁰

Secara tidak langsung dapat dibuat hipotesis Hikmah itu artinya kebijaksanaan murni, yakni kesadaran dalam mengolah potensi kecerdasan yang dimiliki dengan output tindakan yang Arif. Seperti yang dikatakan Syamsul Baqri, Ilmu Hikmah diperoleh melalui pengembaraan ruhani dengan kontemplasi dan perenungan serta zikir meditasi. Dengan pengembaraan spiritual, maka akan diperoleh mutiara-mutiara perenungan, sehingga jiwa dapat tumbuh dan berkembang dengan vitamin spiritual yang disebut Hikmah. Level tertinggi sikap manusia adalah Hikmah, di atas kebenaran faktual.¹⁷¹ Sehingga manusia lebih bisa menempatkan dirinya dimana antara kebenaran dan kebijaksanaan.

¹⁷⁰ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Malaysia: Islamic Book Trus, 2008), 11.

¹⁷¹ Syamsul Bakri, *Hikmah Afkariyah (Membumikan Sufisme Dalam Historisitas Masyarakat Milenial)* (Yogyakarta: Diva Press, 2023), 14.

Taraf paling awal dalam memperoleh ilmu pengetahuan ialah sadar, dengan manusia sadar ia akan terbawa terhadap perenungan apa saja disekitarnya, perenungan atau tafakur seperti inilah yang menjadi titik awal Nabi SAW mendapat wahyu hira, sebagaimana yang diriwayatkan Aisyah RA,¹⁷² beliau bertafakur bukan hitungan jam melainkan beberapa malam dalam gua tersebut sebagai upaya mempersiapkan diri saat menjalani misi kerasulannya.¹⁷³ Selain itu Hal ini jelas menunjukan pentingnya berfikir itu sendiri dalam membangun pengetahuan.

Kemudian antara Hikmah dan kecerdasan manusia itu sendiri tidak bisa dipisahkan karena saling memiliki relevansi disetiap unsur-unsurnya meliputi IQ, EQ dan SQ,¹⁷⁴ Artian Hikmah dalam Al-Qur'an yang diartikan sebagai kebijaksanaan mengharuskan pemahaman mendalam yang melampaui pengetahuan intelektual semata melainkan semua daya kecerdasan manusia yang harus seimbang dalam mengimplementasikannya. Dengan kecerdasan Intelektual manusia diberi kemampuan analitis terhadap setiap pengalaman yang dialami dengan hipotesis-hipotesis logis dalam menalar teks-teks Al-Qur'an dan sumber ilmu islam lainnya.

Banyak sekali isyarat tentang kecerdasan akal yang terdapat didalam Al-Qur'an seperti *al-'aql*, *al-fikr*, *al-muha* dan *al-tadabbur*. Kata-kata

¹⁷² Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, trans. oleh Achmad Sunarto, Jilid VI (Semarang: Asy Syifa', 1991), 562.

¹⁷³ Amru Muhammad Khalid dan Imam Al-Ghazali, *'Ibadah Al-Tafakkur & Makhluqatillah 'Azza wa Jalla*, trans. oleh Syarif Hade Masyah dan Fathur Rahman (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 16.

¹⁷⁴ Luk Luk Nur Mufidah, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Perspektif Al Qur'an (Telaah Analitis Qs. Maryam Ayat 12 – 15)," *At-Tajdid* 1, no. 2 (2012).

tersebut banyak dijumpai dalam bentuk kata kerja, sama halnya afala *ta'qilun*, yang di tafsirkan “apakah kamu tidak menggunakan akalmu”. Dengan demikian kecerdasan menurut Al-Qur'an diukur dengan penggunaan akal atau kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain.¹⁷⁵

Sementara itu, kecerdasan emosional (EQ) diperlukan untuk mengelola emosi, tak jarang cobaan yang diberikan Allah ditujukan untuk menguji analitis yang dilakukan manusia terhadap sesuatu tujuan tertentu, ujian tersebut apabila merujuk pada Surat Al-Baqarah [2]:155 bisa berbentuk (ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan...)¹⁷⁶ hal seperti inilah yang menimbulkan respon yang beragam didalam diri manusia salah satunya emosi, kontrol emosi menjadi penting Untuk mencapai Hikmah, seseorang harus mampu mengendalikan emosinya. Al-Qur'an sering kali menekankan pentingnya sabar, ikhlas, dan tawakal, yang semuanya itu memerlukan kecerdasan emosional.

Di sisi lain, kecerdasan spiritual (SQ) membantu individu dalam memperdalam hubungan mereka dengan Allah, orang yang matang dalam kecerdasan spiritual mampu menonjolkan sifat taqwa yang sesungguhnya ia sadar setiap cobaan adalah penggugur dosa, sebagaimana sabda Nabi SAW ("setiap musibah yang menimpa seorang beriman berupa sakit tetap, kelelahan, sakit biasa, kesedihan bahkan sampai pada kebingungan yang

¹⁷⁵ Astaman, “Kecerdasan Dalam Perspektif Psikologi Dan Alqur'an/Hadits,” *Tarbiya Islamica* 8, no. 1 (2020): 46.

¹⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 31.

tengah dia alami, maka hal itu merupakan penghapus kesalahan-kesalahannya"),¹⁷⁷ selain itu dengan spiritual yang matang manusia bisa menemukan tujuan hidup, dan menjalankan ibadah dengan kesadaran penuh serta keikhlasan. serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar dari Hikmah.

Integrasi dari ketiga dimensi kecerdasan ini IQ, EQ, dan SQ tidak hanya menghasilkan kebijaksanaan yang holistik, tetapi juga membentuk karakter individu yang seimbang dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Individu yang mampu menyeimbangkan kecerdasannya akan membuat keputusan yang logis, berempati, dan berdasarkan nilai-nilai spiritual, yang semuanya merupakan komponen penting dari Hikmah dalam Islam. Dengan demikian, kecerdasan menjadi krusial dalam memahami dan menginternalisasi konsep Hikmah, karena ia memadukan pengetahuan intelektual, pengendalian emosi, dan kedalaman spiritual untuk menciptakan kebijaksanaan sejati yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an.

Dengan demikian kebijaksanaan yang dimaksud adalah pemahaman tentang dirinya sendiri secara sadar, dari yang semula *al-insanu khayawanul natiq* menjadi *al-insan al-kamil*. Karena manusia sebagai wakil dari Allah SWT maka tidak seharusnya ditendensikan dengan sebutan persamaanya (definisi) karena manusia lebih kompleks.¹⁷⁸ Identitas menjadi

¹⁷⁷ Muslim, *Shahih Muslim*, 1994, 502.

¹⁷⁸ Paul Ricoeur, *Oneself As Another*, trans. oleh Kathleen Blarney (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 32.

penting dalam upaya memahami dirinya, orang lain maupun lingkungannya sehingga bisa meletakkan nilai moral di atas setiap keputusannya. Dalam prosesnya keseimbangan di perlukan dalam setiap kecerdasan, karena memiliki daya paling kuat untuk mewujudkan setiap kehendak manusia, sekaligus menciptakan batasan agar manusia tidak terjebak dalam relitas destruktif dari penggunaan kecerdasan yang tidak seimbang.

Menurut Rene Descartes diantara jalan memperoleh keseimbangan adalah menggunakan pikiran semaksimal mungkin untuk mengetahui apa yang dapat dimengerti dan menyadari batasan kemampuan berfikir tersebut. Sebuah keinginan haruslah di gunakan secara sadar untuk melakukan semua yang diperoleh dari analisis dengan mengesampingkan emosi, faktanya setiap balasan yang diharapkan belum tentu seperti apa yang perhitungkan oleh akal dan cenderung berada diluar kapasitas manusia. Dengan kesadaran manusia membatasi kehendaknya dalam fakta adanya kontrol yang diberikan tuhan melalui ketetapan mutlaknya terhadap setiap manusia.¹⁷⁹

Pada akhirnya baik perenungan ataupun pengalaman akan membentuk kesadaran kolektif terhadap pelajaran dari masa lalu dapat membantu dalam memahami bagaimana pengalaman dapat membimbing tindakan bijaksana di masa kini.¹⁸⁰

¹⁷⁹ Paul Ricoeur, *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary*, trans. oleh Erazim V. Kohak (Evanston: Northwestern University Press, 1966), 482–486.

¹⁸⁰ Paul Ricoeur, *Memory, History, Forgetting*, trans. oleh Kathleen Blamey (Chicago: University of Chicago Press, 2004), 15.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

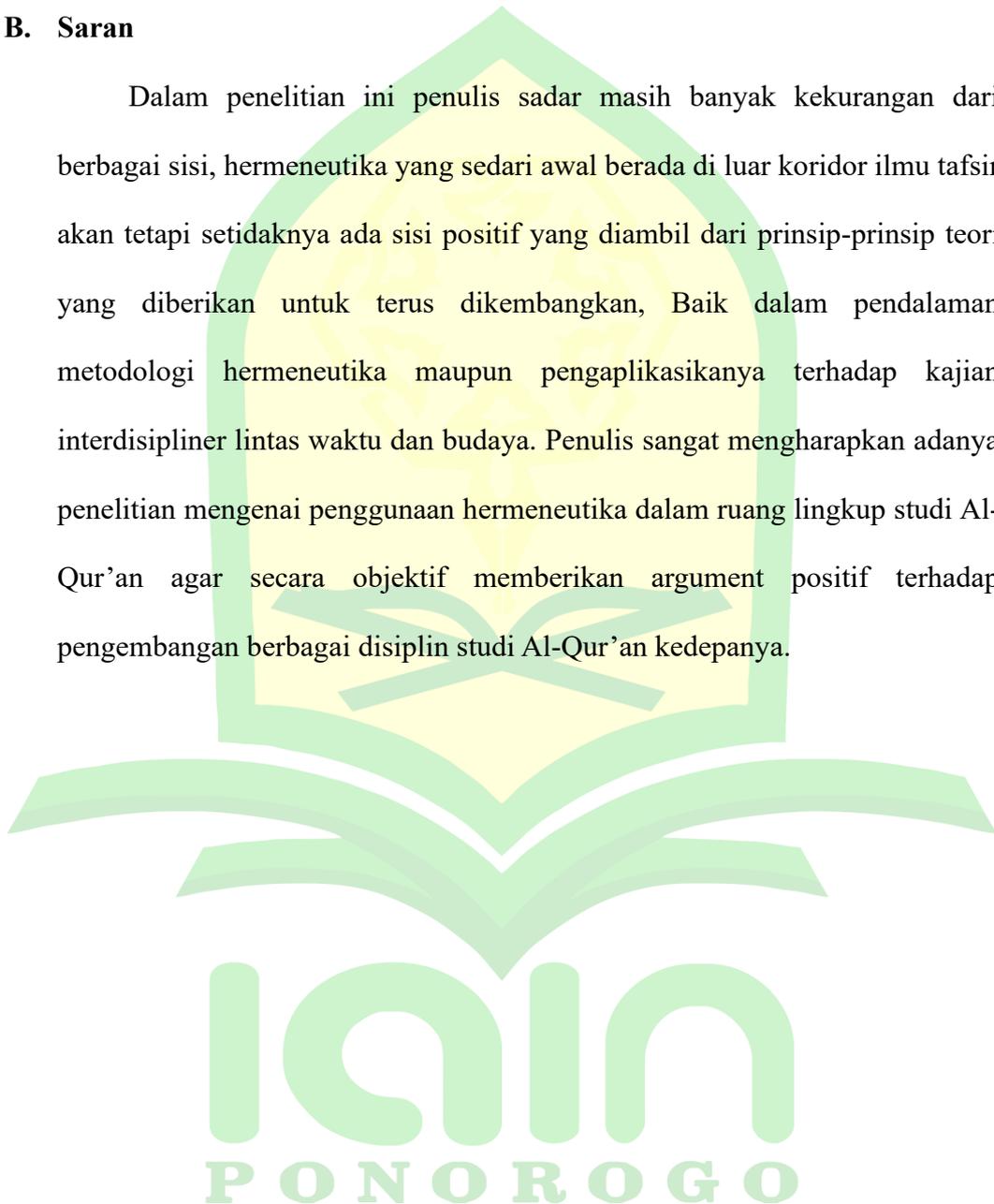
Dari semua pembahasan yang ada, penulis menyimpulkan bahwa Hikmah dalam tradisi Penafsiran islam memiliki banyak pengertian yang mengarah terhadap eksklusifitas para Nabi. Artian tersebut meliputi mukjizat istimewa yang dimiliki para nabi, serta kitab yang di berikan khusus terhadap dirinya. Akan tetapi artian ini ternyata menyimpan makna lain yang mendalam apabila dibaca menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur, sebagai kemampuan mengendalikan aspek kecerdasan individu dalam mengarahkannya setiap ilmu pengetahuan yang didapat kepada bentuk tindakan yang arif di dalam kehidupan. Hikmah bisa di pahami sebagai representatif prilaku seorang nabi baik adab maupun ilmu dan tidak menutup artianya sebagai hak istimewa seorang Nabi, sehingga manusia pada umumnya mampu mengupayakan hikmah itu sendiri dan bisa mengimplementasikanya terhadap tindakan yang bijaksana.

Dengan demikian nampak perbedaan antara yang mufasir katakan mengenai artian Hikmah yang tersebar luas di dalam Al-Qur'an, dengan pemahaman yang dapat ditarik penulis melalui menyatukan semua Term Hikmah kedalam pembahasan yang menyeluruh. Hikmah yang dimaksud dalam Al-Qur'an, tidak terbatas terhadap kualifikasi seorang nabi, tetapi Hikmah bisa sebagai upaya manusia menyempurnakan moralitas miliknya

dengan meniru keteladanan para nabi dan menyeimbangkan kecerdasan mereka terhadap pemahaman yang utuh sehingga Hikmah bisa diterapkan dalam perilaku manusia secara bijaksana.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis sadar masih banyak kekurangan dari berbagai sisi, hermeneutika yang sedari awal berada di luar koridor ilmu tafsir akan tetapi setidaknya ada sisi positif yang diambil dari prinsip-prinsip teori yang diberikan untuk terus dikembangkan, Baik dalam pendalaman metodologi hermeneutika maupun pengaplikasikanya terhadap kajian interdisipliner lintas waktu dan budaya. Penulis sangat mengharapkan adanya penelitian mengenai penggunaan hermeneutika dalam ruang lingkup studi Al-Qur'an agar secara objektif memberikan argument positif terhadap pengembangan berbagai disiplin studi Al-Qur'an kedepanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sidoarjo: Syakir Media Press, 2021.
- Abidin, Ahmad Zainal, dan Thoriqul Aziz. *Khazanah Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2023.
- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Afiq, Muhammad. "Debat Nabi Isa dan Iblis La'natullah." Artikel Keislaman. NU Online, 18 Mei 2011. islam.nu.or.id.
- Al-Arabi, Ibn. *Fusus al-Hikam*. Diterjemahkan oleh Binyamin Abrahamov. London: Routledge, 2015.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan. I. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Alaslan, Amtai. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Al-Buthy, Said Ramadhan. *Fiqh as-Sirah an-Nabawiyah Ma'a Mujaz Litarikh al-Khilafah ar-Rasyidah*. Diterjemahkan oleh Fedrian Hasmand. Jakarta: Noura Books, 2015.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jilid I. Jakarta: Republika, 2011.
- Alhana, Rudy. *Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam menafsirkan Al-Qur'an*. Surabaya: Revka Petra Media, 2014.

- Ali, Muhammad Mohar. *The Qur'an And The Orientalists: An Examination of Their Main Theories and Assumptions*. Ipswich: Jam'iyat "Ihyaa" Minhaaj Al-Sunnah, 2004.
- Al-Jawi, Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar. *Nasha-ihul 'Ibad*. Diterjemahkan oleh Abu Mujaddidul Islam Mafa. Surabaya: Gitamedia Press, 2008.
- Ari, Fathi Rosadi. "Implementasi Hermeneutika Paul Ricouer Pada Konsep Manajemen Waktu Dalam Surat Ali-Ashr (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah)." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.
- Astaman. "Kecerdasan Dalam Perspektif Psikologi Dan Alqur'an/Hadits." *Tarbiya Islamica* 8, no. 1 (2020).
- At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*. Diterjemahkan oleh Muhammad Zuhri. IV. Semarang: Asy-Syifa', 1992.
- Augustine, Saint. *On Christian Doctrine*. Diterjemahkan oleh J. F. Shaw. New York: Dover Publications., 2012.
- Baars, Bernard J. "In the Theatre of Consciousness Global Workspace Theory, A Rigorous Scientific Theory of Consciousness." *Journal of Consciousness Studies* 4, no. 4 (1997).
- Badrudin. *Metode Penafsiran Al-Quran Dari Masa Ke Masa (Orientasi Penafsiran, Corak Dan Karakteristiknya)*. Bengkulu: Elmarkazi, 2022.
- Baharjo, Mudjio. *Dasar-dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008.
- Baidan, Nashruddin, dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- Bakri, Syamsul. *Hikmah Afkariyah (Membumikan Sufisme Dalam Historisitas Masyarakat Milenial)*. Yogyakarta: Diva Press, 2023.
- Baumann, Alison Scott. *Ricreur and the Hermeneutics of Suspicion*. London: Continuum, 2009.
- Bertalanffy, Ludwig von. *General System Theory Foundations, Development, Applications*. 1 ed. New York: George Braziler, 1969.
- Bertens, Kees. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy, and Critique*. London: Routledge & Kegan Paul, 1980.
- Bohorquez, Carlos Eduardo. "Paul Ricoeur's Hermeneutic Detours and Distanciations: A Study of the Hermeneutics of Hans-Georg Gadamer and Paul Ricoeur." Disertasi, Boston College, 2010.
- Bukhari, Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al. *Shahih Bukhari*. Diterjemahkan oleh Achmad Sunarto. Jilid VI. Semarang: Asy Syifa', 1991.
- C. W. A. Whitaker. *Aristotle's De Interpretatione: Contradiction and Dialectic*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Caputo, John D. *Radical Rermeneutics: Repetition, Deconstruction, and the Hermeneutic Project*. Bloomington: Indiana University Press, 1987.
- Day, Kiki Kennedy. *Books of definition in Islamic philosophy : the limits of words*. New York: RoutledgeCurzon, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

- Descartes, Rene. *A Discourse on Method Meditations on the First Philosophy Principles of Philosophy*. Diterjemahkan oleh Jhon Veitch. New York: Everyman's Library, 1969.
- Dowden, Ken, dan Niall Livingstone. *A Companion to Greek Mythology*. United Kingdom: Wiley-Blackwell., 2011.
- E. Sumaryono. *Hermeneuti Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Edi, Susanto. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Einstein, Albert. *Ideas and Opinions*. Disunting oleh Carl Seelig. V. New York: Crown Publishers, 1960.
- Faiz, Fahrudin, dan Ali Usman. *Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, Kritik Dan Implementasinya*. Yogyakarta: Dialektika, 2019.
- Fathurrohman, Achmad, Annisa Rizki Ananda, Ario Putra, dan Asep Saepullah. *Humanisme dalam Filsafat Islam*. Yogyakarta: FA Press, 2020.
- Fathurrosyid. "Penafsiran Al-Baidawi Tentang Kata Hikmah dalam Tafsir Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Fauzan, Unung. "Makna Ja'ala Dan Khalaqa dalam Ayat-Ayat Jodoh Di Al-Qur'an (Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur)." *Qaf* 4, no. 2 (2022).
- Fithri, Widia. "KEKHASAN HEREMENEUTIKA PAUL RICOEUR." *TAJDID* 17, no. 2 (2014).
- Gadamer, Hans Georg. *Philosophical Hermeneutics*. Diterjemahkan oleh David E. Linge. London: university of california press, 1976.

- . *Truth and Method*. Diterjemahkan oleh Joel Weinshein dan Donald G. Marsh. III. New York: Continuum, 2004.
- Gardner, Howard. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books, 2011.
- Ghasemi, A., M. Taghinejad, A. Kabiri, dan M. Imani. “Ricoeur’s Theory of Interpretation: A Method for Understanding Text (Course Text).” *World Applied Sciences* 15, no. 11 (2011).
- Ghasemi, A, Mohaddeseh Taghinejad, A Kabiri, dan M Imani. “Ricoeur’s Theory of Interpretation: A Method for Understanding Text (Course Text).” *World Applied Sciences Journal* 15, no. 11 (2011).
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Dell, 2006.
- Grondin, Jean. *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. London: Yale University Press, 1994.
- . “Ricoeur: the long way of hermeneutics.” Dalam *The Routledge Companion To Hermeneutics*. Routledge philosophy companions. Abingdon, Oxon: Routledge, 2015.
- Hakim, Taufiqul. *Kamus At-Taufiq (Arab-Jawa-Indonesia)*. Jepara: Darul Falah, 2004.
- Hambal, Ahmad bin. *Musnad Imam Ahmad*. Jilid IX. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- . *Musnad Imam Ahmad*. Jilid VI. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar*. X. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.
- . *Tafsir Al Azhar*. VIII. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.
- Hasan, Fadilah. “Hikmah Dalam Tafsir Ibnu Katsir.” Skripsi, IAIN Bengkuli, 2020.

- Heidegger, Martin. *Ontology - The Hermeneutics of Facticity*. Diterjemahkan oleh John van Buren. Indiana: Indiana University Press, 1999.
- Hordi. "Penafsiran Akal Dalam Al-Qur'an." *Mutawâtir* 3, no. 1 (Juni 2013).
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Diterjemahkan oleh Masturi Irfham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought In Islam*. California: Stanford University Press, 2013.
- Ishaq, Ibn. *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW*. Disunting oleh Ibn Hisyam. Diterjemahkan oleh Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media, 2018.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Malaysia: Islamic Book Trus, 2008.
- Jonkers, Peter. "Philosophy and (Christian) Wisdom." Dalam *Philosophy as Love of Wisdom*. Washington DC: Council for Research and Values in Philosophy, 2019.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Diterjemahkan oleh Paul Guyer dan Allen W. Wood. United Kingdom: Cambridge University Press, 1998.
- Karim, Muslih Abdul. *Isa dan al-Mahdi di Akhir Zaman*. Depok: Gema Insani, 2005.
- Karl Simms. *Paul Ricoeur*. London: Routledge, 2003.
- Katherina Spiliopolou, Vaso Rizomilioti, Julia Krali, Chrysa Koutrouba, dan Evie Georgopoulou. *English Greek Dictionary*. Great Britain: Harper Collins, 1997.

- Katsir, Al-Hafz Ibnu. *Al-Fusbuulfi Siiratih Rasuul*. Disunting oleh Syaikh Salim bin'Ied al-Hilali. Diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam asy'Syafi'i, 2010.
- Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi*. Diterjemahkan oleh Dodi Rosyadi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- . *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar. Jilid VI. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Keane, Niall, dan Chris Lawn, ed. *The Blackwell Companion to Hermeneutics*. Chichester, West Sussex, UK: Wiley-Blackwell, 2016.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 1. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- . *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Khalid, Amru Muhammad, dan Imam Al-Ghazali. *'Ibadah Al-Tafakkur & Makhlukatillah 'Azza wa Jalla*. Diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah dan Fathur Rahman. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Kholiq, Abdul, Fitroh Ni'matul Kafiyah, dan Ibrahim Abdul Jabbar. "Corak Tafsir Periode Pertengahan." *Al Ashriyyah* 9, no. 1 (2023).
- Khotib, Baijuri. "Corak Penafsiran Al-Qur'an (Periode Klasik-Modern)." *Hikamuna* 1, no. 1 (2016).
- Kitte, Gerhard, Gerhard Friedrich, dan Geoffrey William Bromiley. *Theological dictionary of the New Testament / edited by Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich; translated by Geoffrey W. Bromiley; abridged in one volume by*

- Geoffrey W. Bromiley*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans Exeter: Pers Paternoster, 1985.
- Kurzweil, Edith. *The Age of Structuralism From Levi-Strauss to Foucault*. New York: Routledge, 2017.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Diterjemahkan oleh Abdullah Shonhaji. Jilid I. Semarang: Asy-Syifa', 1992.
- Manen, Max van. *Phenomenology of Practice*. New York: Routledge, 2016.
- Masykur, dan Elkafi. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Meacham, John A. "Wisdom and the Context of Knowledge: Knowing That One Doesn't Know." Dalam *On the Development of Developmental Psychology*. New York: Kalger publishers, 1983.
- Morrissey, Fitzroy. *Sufism and the Perfect Human: From Ibn Arabi to al-Jili*. Abingdon: Routledge, 2020.
- Mufidah, Luk Luk Nur. "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Perspektif Al Qur'an (Telaah Analitis Qs. Maryam Ayat 12 – 15)." *At-Tajdid* 1, no. 2 (2012).
- Muhyiddin Tahir. "Hikmah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hunafa* 9, no. 1 (2012).
- Mujahidin, Anwar. *Hermeneutika al-Qur'an (Rancang Bangun Hermeneutika Sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu al-Qur'an Hadits dan Bidang Ilmu-Ilmu Humaniora)*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2013.
- . *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur'an*. Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2022.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Diterjemahkan oleh Bisri Musthofa. Jilid II. Semarang: Asy-Syifa', 1994.
- . *Shahih Muslim*. Diterjemahkan oleh Bisri Musthofa. Jilid IV. Semarang: Asy-Syifa', 1994.
- Muzayyin. “Resepsi Hermeneutika dalam Penafsiran Al-qur`an oleh M. Quraish Shihab: Upaya Negosiasi antara Hermeneutika dan Tafsir Al-qur`an untuk Menemukan Titik Persamaan dan Perbedaan.” *Nun* 1, no. 1 (2015).
- nadwi, Sayyed abul hasan ali. *Stories of The Prophets*. Diterjemahkan oleh Iqbal Ahmad Azami. India: Dar Ul Thaqqafah, 2017.
- Najihah, Nur Vatin. “Prinsip-Prinsip Membina Keluarga Dalam Kisah Nabi Ibrahim a.s: Studi Qs. Al-Saffat Ayat 99-112 Dengan Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur.” Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Nasrudin, Endin, dan Ujam Jaenudin. *Psikologi Agama Dan Spritualitas: Memahami Perilaku Beragama Dalam Perspektif Psikologi*. Bandng: Pustaka Setia, 2021.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013.
- Nelson, Eric S. “Hermeneutics: Schleiermacher and Dilthey.” Dalam *History of Continental Philosophy: Volume 2; Nineteenth-Century Philosophy: Revolutionary Responses to the Existing Order*, disunting oleh Alan D. Schrift dan Daniel W. Conway. Chicago: University of Chicago Press, 2010.

- Nurjanah, Asti Faticha. "Konsep 'Aql Dalam Al-Qur'an Dan Neurosains." *Nazhruna* 1, no. 2 (2018).
- Nurrohman, Ahmad, dan Ihsan Nur Sidik. "Hikmah Dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizan." *Profetika* 20, no. 2 (2020).
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: a Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Illinois: Intervarsity Press, 1991.
- Paisak, Taufiq. *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup*. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Pamungkas, Paulus Glorie. "Distansiasi Dan Apropriasi Dalam Hermeneutika Sebuah Tinjauan Hermeneutika Paul Ricoeur." *Caritas Pro Seviam* 33, no. 6 (2016).
- Pellauer, David, dan Bernard Dauenhauer. "Paul Ricoeur." Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, disunting oleh Edward N. Zalta dan Uri Nodelman, Winter 2022. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2022. <https://plato.stanford.edu/archives/win2022/entries/ricoeur/>.
- Qomaruzzaman, Bambang. *Hermeneutika Untuk Teologi*. Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2020.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah*. Jilid I. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al Misbah*. Jilid II. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al Misbah*. Jilid XII. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al Misbah*. Jilid XIII. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- . *Tafsir Al Misbah*. Jilid XIV. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Qurtubi, Abi `Abdillah al-Ansari Al. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas dan M. Rana Mengala. Jilid II. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- . *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas dan M. Rana Mengala. Jilid IV. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- . *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas dan M. Rana Mengala. Jilid XV. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- . *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Mas dan M. Rana Mengala. Jilid III. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Reagan, Charles E. *Paul Ricoeur his Life and his Work*. Chicago: University of Chicago Press, 1998.
- Ricoeur, Paul. *Freedom and Nature: The Voluntary and the Involuntary*. Diterjemahkan oleh Erazim V. Kohak. Evanston: Northwestern University Press, 1966.
- . *From Text to Action: Essays in Hermeneutics II*. Diterjemahkan oleh Kathleen Blamey dan John B. Thompson. Evanston, Illino: Northwestern University Press, 1991.
- . *Hermeneutics and the Human Sciences*. Diterjemahkan oleh John B. Thompson. New York: Cambridge University Press, 2016.
- . *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas: Fort Worth, 1976.

- . *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth : Texas Christian University Press, 1976.
- . *Memory, History, Forgetting*. Diterjemahkan oleh Kathleen Blamey. Chicago: University of Chicago Press, 2004.
- . *Oneself As Another*. Diterjemahkan oleh Kathleen Blarney. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- . *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press, 1981.
- . “The Model of the Text: Meaningful Action Considered as a Text.” Dalam *Interpretive Social Science A Reader*, disunting oleh Paul Rabinow dan William M. Sullivan. London: university of california press, 1979.
- . *The Symbolism of Evil*. Diterjemahkan oleh Emerson Buchanan. Boston: Beacon Press, 1967.
- . *Time and Narrative*. Diterjemahkan oleh McLaughlin dan David Pellauer. Vol. I. Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- . *Time and Narrative*. Diterjemahkan oleh Kathleen McLaughlin. Vol. I. Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika pembebasan: Metodologi tafsir al-Quran menurut Hasan Hanafi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Saha, Muhammad Ishom El, dan Saiful Hadi. *Sketsa al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*. I. Jakarta: Lista Fariska Putra, 2002.
- Samsinar. *Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran*. Disunting oleh Akbar Syamsuddin. Gowa: Tallasa Media, 2020.

- Sastrapratedja, M. "Hermeneutika Dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (2012).
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. Disunting oleh Perry Meisel. Diterjemahkan oleh Wade Baskin Edited by Perry Meisel dan Haun Saussy. New York: Columbia University Press, 2011.
- Sayyid Qutbh. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Diterjemahkan oleh Asias Yasin. X. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Schmidt, Lawrence Kennedy. *Understanding Hermeneutics*. Routledge, 2016.
- Setiawan, Benni. "Al-Qur'an Sebagai Teks Terbuka (Meneguhkan Nilai Kemanusiaan Dalam Al-Qur'an)." *Humanika* 13, no. 1 (2013).
- Shafi', Maulana Mufti Muhammad. *Ma'ariful Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muhammad Hasan Askar dan Muhammad Shamim. New Delhi: Farid Book Depot, 1976.
- Shaleh, Muhammad Dawam. "Konsep Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an." *Al-I'jaz* 2, no. 1 (2020).
- Steenbrink, Karel. *Nabi Isa dalam Al-Qur'an (Sebuah Interpretasi Outsider atas al-Qur'an)*. Diterjemahkan oleh Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Suka Press, 2015.
- Sternber, Robert J. *A Handbook of Wisdom : Psychological Perspective*. New York: Cambridge University Press., 2005.

- Sulkifli. “Dinamika Tafsir Kontemporer Dalam Kesarjanaan Muslim : Menyoal Kembali Semangat, Metode, Pendekatan Dan Tantangannya.” *AL-MUTSLA* 4, no. 2 (2022).
- Supena, Ilyas. *Bersahabat dengan Makna Melalui Hermeneutika*. Disunting oleh Habib. Yogyakarta: Idea Press, 2012.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Suyuti, Jalaluddin as-, dan Jalaluddin al-Mahalli. *Tafsir Jalalain*. Diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- Taufik, Ahmad, Muhammad Dimiyati Huda, dan Binti Maunah. *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Disunting oleh Besus Hidayat Amin. Diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jilid II. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Disunting oleh Besus Hidayat Amin. Diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jilid IV. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Disunting oleh Besus Hidayat Amin. Diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jilid IX. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Disunting oleh Besus Hidayat Amin. Diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jilid VII. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

- . *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Disunting oleh Besus Hidayat Amin. Diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jilid XXI. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Thalib, Abdullah. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Makassar: LPP-Mitra Edukasi, 2018.
- Ummah, Hairul. “Penafsiran Al-Hikmah Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz).” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Wahbah al-Zuhaili. *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Aqidah wa al-Manhaj*. Diterjemahkan oleh Abdul Hay. XI. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Waston, George D. *The Secret of Spiritual Power*. Boston: Mcdonald & gill co, 1894.
- Werner G. Jeanrond. *Theological Hermeneutics Development and Significance*. London: Macmillan, 1991.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Zaini, Penerbit, Nanda Saputra, Karimuddin Abdullah Lawang, dan Adi Susilo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.
- Zamzami, Mukhammad. “Hikmah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Membangun Pemikiran Islam Yang Inklusif.” *Teosofi* 6, no. 2 (2016).
- Zulyadain. *Sirah Nabawiyah*. Mataram: Sanabil, 2021.